

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokus Penelitian

Penelitian mengenai “Dukungan Sosial Pengasuh Dalam Resiliensi Remaja Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Sawangan” ini menghasilkan beberapa paparan data yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi dengan informan. Lalu peneliti sajikan data dalam bentuk deskriptif dan peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

4.1.1 Profil dan Sejarah

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Sawangan Depok merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak milik organisasi Islam Muhammadiyah yang turut berperan aktif dalam pengentasan anak terlantar dengan memberikan pelayanan-pelayanan berupa fisik, mental dan sosial sampai anak terpenuhi semua segala kebutuhannya, sehingga anak mandiri dan siap kembali untuk dapat meneruskan pembangunan sosial.

Jenis panti ini merupakan panti residential dimana anak tinggal dalam fasilitas asrama diberikan pelayanan dan pengasuhan selama berada di panti. Sedangkan lokasi LKSA Muhammadiyah Sawangan ini di Jl. Abdul Wahab Raya No 76, Kelurahan Sawangan Kecamatan. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat (yang sekarang berganti nama menjadi Jl. Panti Asuhan Muhammadiyah, Sawangan Lama, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16517).

Sejarah berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Cabang Tanah Abang Sawangan Depok berawal dari keresahan pengurus cabang Muhammadiyah Tanah Abang mengenai pemisahan sekaligus pengasuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah remaja. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Cabang Tanah Abang Sawangan Depok, berdiri pada bulan Desember tahun 1983, dimana legalitas

Panti sendiri memiliki legalitas dan akreditasi yang telah diakui berdasarkan wilayah panti itu berdiri yakni berada di Jl. Panti Asuhan Muhammadiyah, Sawangan Lama, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16517. Dan dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Dinas Sosial Kota Depok.

Namun kepengurusan struktur Panti berada di bawah kepengurusan Pimpinan Muhammadiyah Cabang Tanah Abang, Jakarta Pusat. Tujuan pendirian Panti Asuhan di Sawangan adalah untuk memberikan pendidikan ke wiraswastaan bagi anak asuh, dimana anak asuh diharapkan dapat berwiraswasta setelah tamat dari SMU/SMK dan setelah keluar dari panti. Sampai saat ini panti tersebut memiliki kepengurusan yang telah di atur melalui anggaran dasar rumah tangga organisasi Muhammadiyah cabang Tanah Abang, Jakarta Pusat.

4.1.2 Visi Misi LKSA Muhammadiyah Sawangan

LKSA Muhammadiyah Sawangan mempunyai visi yaitu “Mewujudkan Pelayanan Panti Sosial Asuhan Anak yang optimal sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang percaya dan mandiri”. Sedangkan misi yang dimiliki oleh LKSA Muhammadiyah adalah:

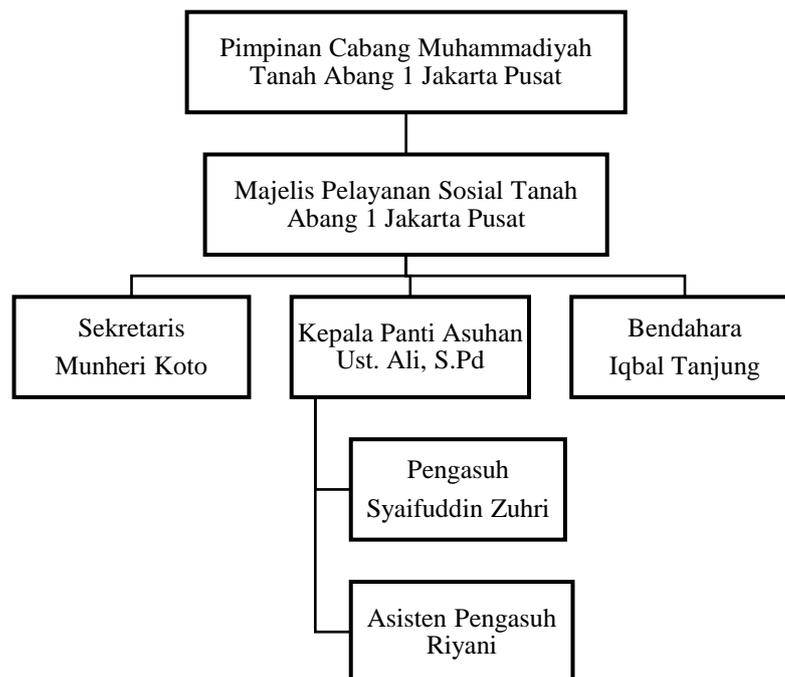
- Meningkatkan profesionalitas pengasuhan.
- Mewujudkan suasana yang islami
- Menyiapkan anak sebagai kader umat dan bangsa.
- Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

4.1.3 Data Umum LKSA Muhammadiyah Sawangan

- a. Alamat : Jl. Panti Asuhan Muhammadiyah, Sawangan Lama, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16517.
- b. Telepon : 021 314 2924
- c. WhatsApp : 0878 8622 1260
- d. Email : admin@pamtasa.org
- e. Instragram : @pamtasa

- f. Facebook : Panti Asuhan Muhammadiyah
- g. Website : www.Pamtasa.org
- h. Rekening Bank : Bank Mega Syariah/ 1000 218 393
: Bank Syariah Indonesia (BSI)/ 905 220 1120

4.1.4 Struktur dan Tugas Kerja LKSA Muhammadiyah Sawangan



Gambar 4.1 Struktur Organisasi LKSA Muhammadiyah Sawangan

1. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanah Abang Jakarta Pusat bertugas untuk membina, mengarahkan dan membuat database ranting yang berada di bawah naungan cabang Tanah Abang
2. Majelis Pelayanan Sosial Tanah Abang bertugas sebagai penyelenggara amal usaha, program dan atau kegiatan pokok dalam bidang pelayanan sosial.
3. Kepala Panti Asuhan bertugas membina dan menkoordinasikan pengurus panti asuhan serta yang melakukan kerjasama dengan pemangku kepentingan
4. Sekretaris bertugas dalam pencatatan dan pengarsipan segala korespondensi, dokumentasi, pembaruan database dan melaporkan segala fungsi administrasi kepada kepala LKSA

5. Bendahara bertugas menyusun anggaran LKSA, bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan LKSA, mencatat segala transaksi keuangan, menyusun dan melaporkan keuangan di LKSA
6. Pengasuh bertugas mengasuh, menjaga, membimbing, serta mendidik para remaja yang telah menjadi tanggungannya.
7. Asisten pengasuh bertugas membantu setiap tugas yang diberikan pengasuh

4.1.5 Legalitas

- 1) SK MENKEH : NO.J.AS/160/5
Tanggal, 8 September 1971
- 2) SK MENSOS : NO.K.AS/162-IK/71-MS
Tanggal, 7 September 1971
- 3) Surat Pendaftaran/SOP : NO.062/6639/PPSKS/99/2021
Tanggal, 11 Januari 2021

4.1.6 Program Layanan/LKSA Muhammadiyah Sawangan

Di LKSA Muhammadiyah Sawangan, pengajian rutin, pelajaran tarjih dan kajian, serta Muhadhoroh menjadi bagian integral dari pembinaan spiritual dan intelektual para remaja. Program-program ini diadakan secara rutin setiap minggu yang menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan diri dan pemahaman agama.

- Pengajian rutin dimulai dengan bacaan doa bersama, dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh pengasuh atau ustadz. Ceramah ini mencakup berbagai tema, mulai dari akhlak, fiqh, hingga kisah para nabi, yang bertujuan untuk memperkuat iman dan moral remaja. Setiap sesi diakhiri dengan sesi tanya jawab, di mana para remaja dapat mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan atau hal-hal lain yang mereka ingin ketahui.
- Pelajaran tarjih dan kajian merupakan kesempatan bagi para remaja untuk mendalami ajaran-ajaran Islam secara lebih spesifik. Dalam sesi ini, pembina menjelaskan tentang metode tarjih, yaitu upaya untuk memilih

pendapat atau fatwa yang paling kuat berdasarkan dalil-dalil yang ada. Para remaja diajak untuk memahami bagaimana cara mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai pandangan yang berbeda.

- Muhadhoroh adalah sesi latihan pidato yang memberikan kesempatan kepada para remaja untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Setiap minggu pada Kamis malam, beberapa remaja ditunjuk untuk menyampaikan pidato singkat dengan tema yang telah ditentukan. Selain melatih keberanian dan kepercayaan diri, Muhadhoroh juga membantu para remaja untuk mengasah kemampuan retorika dan menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

4.2 Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data hasil observasi, wawancara (*interview*), dan juga dokumentasi yang disertakan pada lampiran tentang Dukungan Sosial Pengasuh Dalam Resiliensi Remaja Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Sawangan Depok, adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang diantaranya 1 Pengasuh, dan 6 remaja LKSA yang komunikatif.

4.2.1 Bentuk Dukungan Sosial Pengasuh LKSA Muhammadiyah Sawangan Kepada Remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan

Pengasuh LKSA Muhammadiyah Sawangan sebagai salah satu orang penting di LKSA yang berperan penting dalam mengasuh remaja disana agar terpenuhinya rasa aman, nyaman, diperhatikan, dihargai dan kasih sayang.

Yang dimana itu bisa didapatkan seperti kebutuhan dasarnya terpenuhi, dari pendidikan, kesehatan bahkan informasi juga sumber daya yang dibutuhkan mereka terpenuhi. dari semua itu, diharapkan agar remaja merasa terdorong untuk maju terus, selalu bangkit dari kesulitan yang mereka hadapi, stress dan emosi terkendali.

Pengasuh LKSA Muhammadiyah Sawangan saat ini adalah Pak Syaifuddin Zuhri. Saat ini beliau mengabdikan diri di LKSA Muhammadiyah Sawangan selama 9 bulan. Sebelumnya, beliau adalah pengasuh di LKSA Muhammadiyah Tanah Abang selama kurang lebih 30 tahun. Yang dimana, Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang adalah lembaga utama, sedangkan yang berada di Sawangan merupakan cabang dari Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang.

Yang dimana itu semua agar harapan yang tertuju adalah terbentuknya resiliensi remaja yang berasal dari dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh LKSA Muhammadiyah Sawangan. Upaya yang dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan dukungan kepada remaja terbagi menjadi 4 bentuk. Diantaranya ada dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional.

4.2.1.1 Dukungan Emosional

Dalam dukungan ini, pengasuh memberikan fokus pada perasaan, memberikan empati, kepedulian dan perhatian kepada remaja LKSA. Pada dukungan ini, pengasuh telah melakukan berbagai upaya, tantangan yang dihadapi dan hasil dalam dukungan emosional.

Upaya awal pengasuh dalam mendukung remaja dalam dukungan emosional adalah melakukan perbandingan kepada sekolah yang tidak berada di lingkungan panti. Pengasuh melakukan itu karena untuk membandingkan emosi remaja sekolah yang diluar panti dengan yang di panti dari faktor emosional. Pengasuh melakukan upaya tersebut karena pengasuh sendiri melihat adanya perbedaan secara emosional. Dengan itu, harapannya untuk memahami dan menemukan variabel yang bisa membantunya untuk menyelesaikan masalah.

Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Syaifuddin yang merupakan pengasuh dari LKSA Muhammadiyah Sawangan, dalam wawancara yang sudah dilakukan, Pak Syaifuddin berpendapat bahwa beliau melakukan upaya

memberikan dukungan emosional kepada remaja di LKSA. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan perbandingan kepada sekolah yang tidak berada di lingkungan panti. Pengasuh melakukan itu karena untuk membandingkan emosi remaja sekolah yang diluar panti dengan yang di panti dari faktor emosional. Dan tindakan oleh pengasuh ini belum menunjukkan hasil yang signifikan.

“...memang beda mas anak yang diasrama panti dengan yang diluar panti tu beda banget. Karena saya pernah ngajar juga diluar panti juga ya mas, itu beda banget. Mulai dari emosionalnya, dari kenakalan mereka, perhatian mereka dengan kita tuh enggak tau penyebabnya apa. Apa karena latar belakang mereka? di sekolahan aja ada juga yang yatim piatu. Ada yang yatim ada yang piatu juga. Tapi tidak seperti yang di panti ya? Nah hamper rata-rata semua panti begitu loh nggak muhammadiyah aja. Mereka semua keluhannya sama. Yang bandel lah. Contoh di Tanah Abang ya karena saya juga udah 30 tahun disana. Kan ada sekolahannya juga dari SD sampai dengan SMK yaa begitu mas. Tapi ketika anak ini sekolah diluar (sekolah yang diluar lingkungan panti) yang muhammadiyah yang saya konsultasikan ke wali kelasnya, itu gak ada masalah. Apa karena ketidakbecusan pengasuhnya, karena gak punya ilmu psikolog?”

Kemudian upaya yang dilakukan pengasuh selanjutnya adalah mendatangkan pihak ketiga yang expert dalam bidangnya seperti psikolog. Disini pengasuh mendatangkan psikolog yang ditemui dari kenalan beliau maupun dari kampus untuk membantunya dalam memberikan dorongan perhatian dan emosional remaja.

Pak Syaifuddin berpendapat bahwa psikolog yang sudah ia datangkan untuk membantunya menangani remaja yang dimana berujung menyerah karena melihat kenyataannya lebih sulit daripada teori yang selama ini mereka pelajari di kampus. Ada kemungkinan bahwa belum menemukan variabel yang tepat.

“Saya pernah panggil psikolog namanya Darnusa itu angkat tangan (menyerah). Kemudian pernah juga kedatangan psikolog dari UI yang mulai S2. Untuk memenuhi persyaratan itu dia terjun ke panti dulu. Yang dituju tuh muhammadiyah yang kebetulan saya yang menghadapi. Baru sehari mas, dia langsung minta tanda tangan ke saya buat bukti saya disini (menyerah juga). Jadi gimana ya mas kenyataannya ada yang pada teori dipelajari tuh jauh. Yang saya dan teman-teman alami dari UI ada trus Trisakti sama Tarumanegara tuh begitu.”

Langkah selanjutnya yang dilakukan pengasuh adalah menunjukkan rasa empati dan pengertian kepada remaja saat mereka sedang mengalami kesulitan dengan melihat situasi, kondisi dan momen yang tepat. Hal ini dilakukan agar mereka akan lebih mudah untuk terbuka dan berbagi masalah mereka.

“....Saya biasanya begini mas. Kalo kayak gitu saya harus nentuin suasana yang cocok dulu sama dia. Kok keliatannya enak (suasana bisa diajak) saya panggil. Kalo lagi ruwet, entah lagi suntuk, enggak dipanggil karena kalo kayak gitu kita tanya dan kasih tau, malah gak masuk mas. Malahan kalo kitanya begitu (ajak diskusi) malah nambah emosi mas. Kalo keliatannya kayak bisa ngobrol, saya panggil dia mau sama ditanya ngejawab, nah itu biasanya cepet ngertinya mas.”

Namun, dalam usaha pengasuh, selalu ada saat situasi, kondisi dan momen pada remaja yang dimana pengasuh menunjukkan tempramennya karena kelakuan mereka yang tidak pantas. Seperti bercanda saat iqomah. Mereka bercanda dan saat tadarus seharusnya mereka membaca al-qur'an bukan menghafalnya. Pengasuh khawatir tajwid dan makhraj hurufnya akan salah. Pengasuh memiliki penyakit yang dimana mempengaruhi emosionalnya menjadi tidak stabil. Sehingga saat itu pengasuh emosi dan mereka perlu didisiplinkan.

“Kesannya emang terlihat galak ya mas saya, tapi itu bukan rahasia umum lagi deh. Karena juga saya juga sekarang rentan emosional juga, ngaruh dari penyakit. Gimana gak bikin takut, orang barusan aja saya kumpulin tuh karena ketika qomat mereka bercanda saya kumpulin. Trus pas tadarus liat qur'an jangan menghafal. Takutnya apa? Yang saya takutkan itu makhraj hurufnya salah. Yaudah ini bukannya berpahala malah nambah dosa”.

Lalu, pengasuh berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja. Ini dilakukan agar remaja bisa mengekspresikan perasaan mereka. Diawali dengan beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan sekitar. Ini diperlukan karena pengasuh baru 9 bulan di Sawangan serta pengaplikasiannya juga butuh adaptasi yang membutuhkan waktu.

“Kalo disini karena saya baru (9 bulan) ya mas ya. Jadi kalo di Tanah Abang, iya. Karena kan saya di Tanah Abang sudah 30 tahun. Jadi kalo disini pengaplikasiannya saya harus beradaptasi dulu.”

Disamping itu, pengasuh sudah melakukan approach (pendekatan) seperti mengajak bercanda yang disertai juga seperti nasehat. Hal tersebut dilakukan agar hubungan antara pengasuh dan remaja erat dan suasananya bisa lebih cair serta pesan dari nasehat yang diberikan bisa didengar. Nasehat pengasuh yang harus diketahui remaja bahwa pengasuh bisa sebagai bapakmu, gurumu dan temanmu.

“Kalo untuk approach nya ke anak-anak saya sudah berusaha. Tapi sejak si anaknya ini tadi kalo dia takut, kan saya dah dikenal juga kalo di panti paling (galak) di dunia juga deh heheheh. Anak ini hati-hatinya sudah ada. Memang ada manfaatnya mas. Dengan begitu mereka tidak sembarangan gitu lo. Artinya apa saya mau bikin mereka takut? Eggak. Saya tuh mau saya itu sebagai orangtuamu di suatu saat. Dan di suatu saat lainnya lagi bisa sebagai gurumu, dan suatu saat bisa jadi temanmu. Ada 3 hal yang harus mereka ketahui. Anggap saya sebagai bapakmu (hal layak hubungan orang tua-anak), gurumu (hal layak hubungan guru-murid) dan sebagai temanmu yaa bercanda. Yaa memang begitu belum ketara lah ya. Bercanda juga ada saat-saatnya lah dan saya juga masuk di ranah-ranah itu. Dan kalo gitu suasana bisa lebih cair lagi. Kalo bawaanya serius mulu, yaa dongkol juga. Biar kita deket juga ke anak-anak, saya biasa selingin juga. Kayak itu waktu saya mau berangkat berobat, saya ingetin mereka sambil bercanda. Waktu bapak pergi (rumah sakit) mau berobat, kalian bantu ini ya bersihin bekas cat kamu kerikin itu ya (lantai). Kalo belum juga kamu nom tak kerik kamu.”

Lanjut, pengasuh juga melakukan studi banding ke panti yang lain untuk membandingkan keadaannya secara lingkungan yang aman dan nyaman. Dan ternyata hasil yang ditemukan pengasuh sama saja seperti yang ada di Sawangan bahwa remaja sulit diatur. Bahkan pengasuh disana sampai berkeinginan untuk melakukan cara yang keras karena anak-anak susah diatur

dan diarahkan. Pengasuh mengingatkan bahwa mereka yang diberi amanat itu (mengasuh) harus tetap menjaga profesionalitas mereka sebagai pengasuh dan tidak perlu melakukan hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan.

“Dan saya juga studi banding juga mas sama panti yang di pemerintah. Kebetulan saya punya temen dekat di PSBR tuh sama-sama pengasuh juga. Ya sama juga mas disana juga anak-anaknya juga begitu, nakal juga. Kata dia kalo dia nakal, yaa hukum aja sampe kapok gitu karena dableg (susah diatur). Tapi saya enggak. Profesionalisme kita pada anak kalo kita begitu (sampe maen kekerasan) itu tidak sopan.”

4.2.1.2 Dukungan Penghargaan

Dalam dukungan ini, pengasuh berfokus pada nilai, kemampuan, dan pencapaian remaja LKSA. Pada dukungan ini, pengasuh memberikan pengakuan, pujian, dan dorongan kepada remaja LKSA yang membantu mereka untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Pengasuh telah melakukan berbagai upaya, tantangan yang didapati dan hasil dalam dukungan penghargaan.

Upaya pertama yang dilakukan pengasuh adalah memberikan apresiasi atas usaha mereka baik besar maupun kecil seperti memberikan hadiah agar remaja merasa dihargai dan diakui oleh pengasuh. Seperti yang diutarakan oleh Pak Syaifuddin sebagai pengasuh dengan memberikan contoh dari hal kecil :

“Saya biasanya begini mas, hal kecil nih misal kemaren nih si Dio ama Aris ujian. Alhamdulillah hasil ujiannya bagus. Kita berikan hadiah ke mereka. Ya memang hadiah itu menurut kita gak seberapa. Tapi ini berharga daripada nilai dari hadiah itu sendiri sebetulnya. Kemudian yang kedua itu semangat. Wah bapak tadi merhatiin saya nih, menghargai saya nih. Memang ada diantara pengurus itu gak suka begitu. Dibilang “ah manja”. Bukan itu masalah karena manjanya. Itu menghargai jerih payahnya dia ngehargai mereka dan mereka merasa dihargai oleh kita. Ketika dihargai sama orang, gimana sih perasaan kita? Nanti orang itu akan bersikap lebih (menghargai) dari yang kita lakuin ke dia. Trus gimana rasanya kalo kita dicuekin sama orang? Ya makin mangkel kan kita sama orang itu.”

Yang dimana hasil dari yang dilakukan pengasuh yang berefek pada meningkatnya rasa percaya diri dan harga diri mereka dengan kemampuan mereka dan merasa lebih berharga sebagai individu. Kemudian memperkuat

hubungan dengan pengasuh. Hal ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih positif dan suportif antara remaja dan pengasuh. Serta mendorong perilaku positif. Ketika remaja dihargai atas perilaku positif mereka, mereka akan lebih cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut di masa depan.

Selanjutnya, pengasuh berupaya untuk membantu remaja untuk mengembangkan rasa syukur dan apresiasi atas hal-hal positif dalam hidup mereka. Dengan menanamkan rasa syukur serta apresiasi itu dengan mengajarkan dan menyampaikan kepada mereka melalui hadits-hadits nabi dan Al-qur'an. Disini pengasuh juga memberi perumpamaan kecil membagikan es the solo ke teman-temannya.

“Kita selalu menanamkan melalui hadits-hadits nabi, qur'an yang kita sampaikan. Ayatnya dah jelas “lain syakartum laaziidanakum wa lain kafartum inna ‘adzabii lasyadiid”. Barangsiapa yang mensyukuri nikmat yang diberikan Allah maka akan ditambahkan dan kalo gak bersyukur maka Allah kasih tu adzab yang sangat pedih. Bisa miskin sepanjang masa, bisa segala macem dah. Kemudian katakanlah kalo punya rezeki es solo aja bagiin kek ama temen-temennya. Ini nih pada gak pernah bagiin sama temennya. Semakin membagi maka bertambah juga rezekinya.”

Dengan melakukan ini, remaja dapat memperkuat hubungan dengan orang lain dan meningkatkan perilaku positif. Dengan rasa syukur, remaja termotivasi untuk berperilaku lebih positif dan membantu orang lain. Hal ini dapat membuat mereka menjadi lebih baik dan lebih dermawan.

Berikutnya, pengasuh berupaya untuk membantu remaja untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri mereka. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi dan saran dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko yang akan dihadapi mereka. Yang dimana akan berguna saat di panti maupun diluar panti. Salah satu contoh yang diberikan adalah berpenampilan rapi ketika sekolah maupun bepergian. Ini diperlukan untuk meningkatkan percaya diri, harga diri dan disiplin.

“Oh saya selalu support mas. Contoh ya mas sekolah (harus) dandan (berpenampilan rapi). Jangan pede pede aja. Yang melihat kita pantes apa enggakya bukan diri kita tapi orang lain. Nyisir yang baguslah, baju yang rapihlah jangan yang kotor. Itu selalu mas sering itu mas. Itu yang

ringan ringan aja ya mas. Nah apalagi kalo dia sudah berumah tangga itu, ke masyarakat juga tapi kamu masih kayak begini (tidak rapi). Bagaimana masyarakat mau nerima kamu tapi kamunya masih begini.”

Setelah itu, pengasuh berupaya membantu remaja untuk membangun rasa identitas dan kebanggaan diri. Upaya tersebut salah satunya dengan memberikan akses yang akan dibutuhkan mereka. Disini pengasuh berpendapat bahwa upaya tersebut sudah dilakukan. Akan tetapi ada tantangan yang dihadapinya yaitu adanya penolakan tawaran akses yang diberikan pengasuh oleh remaja karena adanya keinginan mandiri, ketidakpastian diri dan kurangnya minat.

Itu terjadi saat Pak Syaifuddin sebagai pengasuh dan Pak Munheri selaku pengurus LKSA Muhammadiyah Sawangan kedatangan tamu dari Yayasan Al Azhar. Dan mereka menawarkan magang untuk remaja LKSA juga mendapatkan pekerjaan yang terjamin karena MoU yang dimiliki yayasan ini melibatkan perusahaan ternama. Saat ditawarkan, individu ini malah menolak tawaran tersebut dengan alasan fokus pada hal lain yang dimana kesempatan seperti itu jarang didapat.

“Saya tanya nih. Ni contoh kecil, kita carikan kursus yang gratis trus kelas gratis. Yang ingin saya tanya, mau diapakan? Manfaatkan. Kita bahkan mau usaha aja dateng sendiri. Mereka menawarkan diri malah yang dari Al Azhar loh mas yang punya penyaluran kayak Toyota, Honda. Tapi yang disini (anak panti) bilang : saya gak minat. Nah coba psikolog mana yang bisa bantu saya nih anak yang gak minat jadi punya minat. Siapapun orangnya, tergantung niatnya. Nasi dah tersedia juga berbagai lauk. Kalau orang gak ada niat dan minat untuk makan, gak bakalan tuh orang makan. Jadi upaya itu ada dan bingung juga gimana biar anak – anak itu muncul minatnya.”

Tantangan lain dari upaya ini adalah bagaimana caranya menumbuhkan minat remaja terlebih dahulu. Dengan mengeksplorasi bakat dan minat dapat membantu remaja memahami diri mereka dengan lebih baik. Hal ini membantu mereka membangun rasa percaya diri dan nilai diri yang positif serta membangun tujuan dan arah dalam hidup.

Dalam pertanyaan terakhir wawancara yang dilakukan pengasuh yang mencakup dukungan emosional, peneliti menanyakan bagaimana pengasuh menciptakan budaya penghargaan dan pengakuan di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Hal ini penting dilakukan agar terciptanya suasana yang positif dan suportif di LKSA Muhammadiyah Sawangan serta membantu membangun rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan di antara anak asuh dan staf pengasuh. Juga hal ini memotivasi staf pengasuh untuk memberikan pelayanan terbaik kepada anak asuh.

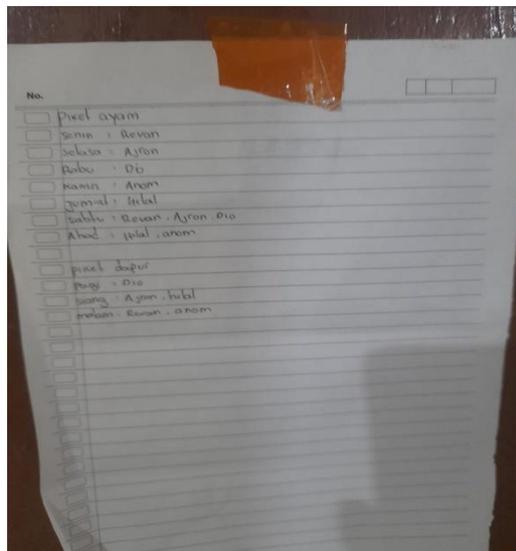
Akan tetapi, dalam wawancara bersama pengasuh, pengasuh belum ada upaya untuk menciptakan budaya penghargaan dan pengakuan di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Alasannya adalah masih belum optimal menciptakan budaya penghargaan dan pengakuan di LKSA Muhammadiyah Sawangan karena remaja tidak kooperatif sehingga masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Dan juga pengasuh memiliki kepribadian yang cepat putus asa dan emosinya tinggi.

“Itu belum saya lakukan karena penggalan (pendalaman) kesitu belum ada. Yang digali pun gak ada hehehehe. Saya tuh maunya kayak di pondok gitu ada kegiatan muhadhoroh dan mc itu ada. Tapi pas ada malah isinya bercanda aja, haduh. Saya tuh orangnya cepet putus asa dan emosiannya tinggi, nantinya malah jadi perkara dan masalah baru. jadi kalo dah gitu saya gak lanjut lagi.”

Apabila pengasuh melihat remaja tidak kooperatif misalkan kegiatan yang dibuat. Maka pengasuh tidak akan melanjutkannya, seperti kegiatan mc dan muhadhoroh yang tidak berlanjut kembali karena mereka kebanyakan isinya hanya bercanda yang seharusnya kegiatan tersebut berisi tentang latihan kepemimpinan dan public speaking. Maka, dari itu pengasuh menyebut mereka tidak kooperatif.

4.2.1.3 Dukungan Instrumental

Dalam dukungan ini, pengasuh berfokus pada memberikan bantuan nyata atau konkrit kepada remaja LKSA. Pada dukungan ini, pengasuh bisa memenuhi kebutuhan dasar, mendukung pendidikan dan pelatihan,



Gambar 4.2 Piket Remaja Mengurus Ayam dan Bebek

memfasilitasi akses layanan, dan membangun keterampilan hidup kepada remaja LKSA yang dapat membantu remaja mencapai kemandirian dan mencapai potensi penuh mereka. Pengasuh telah melakukan berbagai upaya, tantangan yang dihadapi dan hasil dalam dukungan instrumental.

Upaya pertama yang dilakukan pengasuh adalah membantu remaja dari rutinitas sehari-hari mereka. Disini pengasuh di dalam wawancara memberikan salah satu contoh dimana pengasuh sengaja membuat kandang ayam dan bebek. Sengaja dibuat atas dasar remaja memiliki aktifitas tambahan. Dari situ, pengasuh membuat piket untuk mengurusi kandang ayam dan bebek agar disiplin dalam kegiatan tersebut. Selain itu pengasuh bisa menilai kedisiplinan dan kebersihan remaja dalam mengurus kandang. Apabila dikerjakan dapat reward berupa tambahan uang jajan agar semangat. Apabila tidak dikerjakan akan mendapatkan denda berupa pengurangan uang jajan. Dan hasil yang didapatkan dari upaya tersebut adalah membuat mereka lebih terarah, teratur, disiplin dan mandiri.

“Saya bikin kandang ayam juga beliin ayamnya sekalian, bebek. Selain itu belajar beraktifitas gitu mas ngurusin (ayam dan bebek). Hadiahnya uang jajan dilebihin supaya semangat. Tapi, dendanya juga ada. Kalo gak ngerjain kena denda. Dendanya uang jajan dikurangi. Mangkanya buatin

juga piket buat mereka ngurus itu. Trus juga kita nilai sejauh mana kebersihannya.”

Pengasuh juga memenceritakan topik lain tentang masalah semesteran sekolah belum dibayar karena dari pihak panti dana masih belum cair. Akhirnya pengasuh membantu menyelesaikan masalah tersebut melalui komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

“Misalkan masalah semester sekolah nih mas. Ada kendala. Ya kita bantu mereka. Dateng ke sekolahan masalahnya apaan. Kemaren tuh spp nya blom dibayar karena dopping (finansial) blom gimana (ada). Tapi sudah kita komunikasikan dengan baik dengan pihak sekolah dah selesai. Dan akhirnya bisa semesteran.

Kemudian pengasuh berupaya membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan coping (mekanisme penyelesaian masalah) yang sehat untuk menghadapi stres dan emosi yang sulit. Cara yang dilakukan oleh pengasuh adalah memberi kegiatan yang positif dengan harapan bisa mengalihkan emosi negatif dan stres. Aktivitas positif seperti membantu orang lain dapat menjadi mekanisme coping yang sehat untuk stres dan emosi negatif.

Di lapangan, pengasuh memberikan kegiatan yang positif kepada remaja seperti memotong rumput dengan mesin pemotong rumput. Di akhir penjelasan teknis memotong rumput, pengasuh menjanjikan reward dengan dibelikan es the solo agar remaja makin semangat dengan kegiatannya. Nyatanya, pengasuh menemukan mereka bukannya memotong rumput malah bercanda. Akhirnya pengasuh tidak jadi menyuruh remaja LKSA dan pekerjaan tersebut diserahkan ke tukang kebun.

“Kita memang mengajarkan tapi anak panti tu susah (diajak) mas. Contoh: ni kan saya suruh motong rumput nih yang lebat begini pake mesin pemotong rumput. Nanti kalo udah selesai ngerjain saya kasih es solo (reward) biar mereka mau. Tapi pas ditengok lagi masih belum kelar malah bercanda. Akhirnya mas ujung-ujungnya juga pake tukang kebun juga buat beresin.”

Jadi, upaya pengasuh untuk membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan coping dengan kegiatan positif mereka terhambat dikarenakan

ketidakkonsistenan dalam mengerjakan kegiatan positif akan semakin sulit untuk mengatasi stres dan emosi negatif.

Selanjutnya, upaya pengasuh untuk membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan hidup yang mandiri salah satunya adalah membantu dengan mengajarkan keterampilan hidup dasar. Disini pengasuh memberikan contoh pada beberapa kegiatan seperti mencuci baju, menjalankan piket dan mengelola uang sendiri dari uang yang diberikan pengasuh sebanyak 100 ribu per 10 hari.

“pakaian wajib nyuci sendiri mas, tidak dicucikan. Tapi gak sekedar nyuci loh ya kita liat hasilnya dulu. Masih kotor, ulangi lagi. Kalo sekarang kan enak pake mesin cuci, kita paling yang jemurin. Praktis kan? Kemudian kamar kita gak mau itu kamar kotor. Di awal pembersihan mas tetep aja kotor juga mas. Kalo piket terus mereka yang bersihkan semua ini. Kalo pengasuh yang dulu kan gak mau tau. Trus kita ajarkan juga itu mas mereka me manage (mengatur) keuangan. Kan kita kasih uang jajan mereka itu 100 ribu per 10 hari. Nah itu dari situ kita ajarkan gimana irit-irit. Tapi yaa wal hasil nol, yaa susah juga mereka. Cuman ada sanksi. Gak piket potong uang jajannya.”

Dalam upaya ini, pengasuh menghasilkan remaja yang bisa melakukan hal-hal keterampilan dasar secara mandiri. Akan tetapi, pengasuh menemukan tantangan yang dihadapinya bahwa masih ada remaja yang kurang teliti dan perhatian remaja pada ketrampilan yang diberikan sehingga masih ada hal-hal yang terlewatkan.

Kemudian, upaya pengasuh selanjutnya adalah menghubungkan remaja dengan sumber daya yang mereka butuhkan, seperti layanan kesehatan, pendidikan, atau pelatihan kerja. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan pengasuh dalam dukungan penghargaan yaitu dengan memberikan akses kepada remaja pada hal-hal yang akan dibutuhkan mereka. Contoh yang diberikan pun kurang lebih juga sama apa yang ada dalam upaya pengasuh membantu remaja untuk membangun rasa identitas dan kebanggaan diri dalam bentuk dukungan penghargaan. Didalam wawancara itu, menjabarkan kembali bahwa akses yang diberikan itu juga mempunyai

program latihan dan magang yang beragam. Seperti pengelasan, menyetir, sablon dan bengkel.

“Yaa itu sudah diberikan kesempatan dari Al Azhar untuk bantu dia, tapi jawabannya gak ada minat. Mau nyetir, mau ngelas, mau sablon, bengkel (program magang yang ditawarkan) dan jawaban dia (Aris) gak ada minat. Dikasih fasilitas malah disia siakan. Yang saya khawatirkan juga, anak-anak nih sudah terlanjur nyaman dan effortnya kurang itu, nanti pas dia keluar dari panti, hidupnya gimana gitu.”

Dan hasil yang didapat adalah adanya sebagian kesempatan yang ditawarkan pengasuh menjadi sia-sia. Tantangan yang dihadapi oleh pengasuh adanya kekhawatiran pada remaja karena adanya keinginan mandiri yang belum matang, ketidakpastian diri dan kurangnya minat yang berujung menjadi ketergantungan atau menjadikan remaja tidak mandiri.

Kemudian upaya yang dilakukan pengasuh selanjutnya adalah membantu remaja untuk membangun jaringan dukungan sosial yang positif di luar LKSA Muhammadiyah Sawangan dengan membangun komunikasi sosial minimal dengan lingkungan sekitar seperti lingkungan RT. Dalam wawancara, pengasuh menceritakan bahwa upaya tersebut dilakukan dengan mengkomunikasikan dengan RT setempat dengan mengajak remaja LKSA untuk melakukan kegiatan pembersihan. Tetapi, ada saat dimana pak RT meminta pengasuh agar remaja ikut membantu membersihkan lingkungan sekitar tapi remaja masih beraada di kamar. Dan ada momen dimana remaja dapat kegiatan melakukan ronda malam. Remaja enggan ikut walaupun disana (pos ronda) sudah disuguhkan cemilan.

“Upaya seperti itu ada mas. Wong tetangga ini aja Pak RT. Pak RT kadang suka nanyain ke saya. “Pak Saifudin, ni gak mau bantu nih anak-anak?”. Saya tunjuk aja noh ke kamar, noh pada tidur tuh anak-anak. Ada juga nih anak-anak dapet jatah ronda waktu liburan. Padahal ngeronda dah dikasih makan segala macem. Kagak (tidak ikut) mas heheheh.”

4.2.1.4 Dukungan Informasional

Dalam dukungan ini, pengasuh berfokus pada memberikan informasi, saran, dan nasehat kepada remaja LKSA. Pada dukungan ini,

pengasuh bisa melakukan hal tersebut dengan memberikan informasi tentang sumber daya yang tersedia, saran tentang cara mengatasi masalah, nasehat tentang cara membuat keputusan, dan umpan balik kepada remaja LKSA. Dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan, pengasuh dapat membantu remaja membuat keputusan yang tepat dan mencapai potensi penuh mereka. Pengasuh telah melakukan berbagai upaya, tantangan yang dihadapi dan hasil dalam dukungan informasional.

Upaya yang dilakukan pengasuh adalah memberikan edukasi di lingkup rutinitas keseharian mereka yang berdampak baik pada hal tertentu. Dalam hal memberikan informasi dan saran yang akurat dan bermanfaat kepada remaja tentang berbagai topik, seperti kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Dalam upaya ini, pengasuh memberikan salah satu contoh kasus yang dialaminya yaitu mengedukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan yang akan mempengaruhi kepada kesehatan.

“...kesehatan nih. Kalo kesehatan ngaruh juga dong sama yang namanya kebersihan kan. RAP tuh. Bisa seminggu dia gak mandi. Kurang apa, sabun, sampo, semua ada. Padahal dah kasih tau buat kebaikan dia. Coba kita gak mandi sehari gimana rasanya. Lah ini seminggu. Jadi otak juga gak fresh gitu mas. Makanya kalo sujud depan dia gimana rasanya.

Sayangnya masih ada beberapa remaja masih belum memperhatikan dan sadar bahwa hal tersebut penting padahal sudah diingatkan dan masih diulangi (hal yang kurang baik). Dari temuan ini, masih adanya ketidak konsistenan remaja dalam penerapan yang diberikan pengasuh lewat informasi dan saran dalam bentuk edukasi.

Kemudian upaya pengasuh selanjutnya adalah membantu remaja untuk memahami dan menyelesaikan masalah mereka. Yang akan dilakukan pengasuh adalah dengan menganalisa situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk membantu remaja memahami dan menyelesaikan masalah. Ini dilakukan untuk agar remaja ketika diberikan masukan dalam kondisi baik, maka dapat diterima dengan baik. Ini juga menunjukkan komitmen dan kepedulian pengasuh untuk membantu remaja.

Dalam wawancara, pengasuh menjelaskan bahwa remaja di LKSA Sawangan kalau diberikan pemahaman seperti itu harus melihat kondisinya terlebih dahulu. Apabila dalam kondisi yang memungkinkan, maka diskusi dengan individu atau bersama bisa lebih paham dan dimengerti. Jika remaja ini terlihat tidak bisa diajak berdiskusi, lebih baik tidak usah.

“Saya biasanya begini mas. Kalo kayak gitu saya harus nentuin suasana yang cocok dulu sama dia. Kok keliatannya enak (suasana bisa diajak) saya panggil. Kalo lagi ruwet, entah lagi suntuk, enggak dipanggil karena kalo kayak gitu kita tanyai dan kasih tau, malah gak masuk mas. Malahan kalo kitanya begitu (ajak diskusi) malah nambah emosi mas. Kalo keliatannya kayak bisa ngobrol, saya panggil dia mau sama ditanya ngejawab, nah itu biasanya cepet ngertinya mas.”



Gambar 4.3 Remaja Mengurus Ayam dan Bebek

Kemudian, upaya yang dilakukan pengasuh selanjutnya adalah membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Hal yang dilakukan pengasuh dari upaya tersebut adalah dengan memberikan kegiatan yang positif. Tujuan diberikan kegiatan yang positif adalah dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Dalam berkebun dan mengurus ayam bebek misalnya. Berkebun dan mengurus ternak ayam bebek membutuhkan keterampilan

memecahkan masalah. Dan dalam berkebun dan mengurus ternak ayam bebek, remaja harus membuat keputusan tentang berbagai hal, seperti apa yang ditanam dan bagaimana merawat hewan.

“Saya bikin kandang ayam juga beliin ayamnya sekalian, bebek. Selain itu belajar beraktifitas gitu mas ngurusin (ayam dan bebek).”

Akan tetapi, ada tantangan tersendiri yang dihadapi pengasuh, salah satunya adalah adanya ketidak konsisten dan tidak disiplin (setengah-setengah) remaja dalam mengerjakan kegiatan. Seperti yang dibicarakan pengasuh dalam wawancaranya:

“Ini mas saya ngambil (beli) tanaman buat ditanem. Ada belimbing, sawo, jeruk bali, tomat. Saya kasih tugas nih mas buat nyirami. Apa disirami? Nggak, malah tukang kebon.”

Sehingga muncul rasa ketidak percayaan pengasuh dalam memberikan tugas kepada remaja dan tugas tersebut dialihkan kepada tukang kebun yang berada di LKSA. Seperti yang dijelaskan dalam sesi dukungan penghargaan bahwa apabila upaya yang dilakukan pengasuh tidak menghasilkan apa-apa, maka pengasuh lebih memilih untuk tidak meneruskannya. Karena dari sifatnya yang sekarang mudah putus asa dan tempramen yang buruk. Dari sisi remaja, juga susah diarahkan dan tidak konsisten.

Kemudian, upaya terakhir pengasuh dalam mendukung remaja dalam dukungan informasional adalah membantu remaja untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan instruksi dan teknis yang baik dan benar untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab remaja.

“Contoh kecil saja, pakaian sendiri mas, baik pakaian sekolah maupun pakaian main itu dicuci yang bersih dan disetrika. Jangan ditumpuk-tumpuk tu baju kotor sampe apek jamur gitu. Padahal sudah saya kasih tau kalo baju dah kotor tu langsung cuci. Padahal dah enak loh tinggal digiling pake mesin cuci. Itu kalo gak saya teriakin itu gak jalan itu mas padahal bersihnya dia itu buat dirinya sendiri. Ya gak semua sih, tapi mayoritas sampe sekarang heheheheh.”

Dari hasil wawancara di atas, pengasuh mengatakan bahwa beliau sudah menginstruksikan kalau pakaian kotor entah pakaian sekolah maupun pakaian untuk main harus dicuci, jangan ditumpuk-tumpuk (ditunda) sampai pernah ada yang jamur. Dan dalam keterangan pengasuh, hal tersebut masih terulang sampai sekarang dan mayoritas masih melakukannya. Dari sini menunjukkan bahwa adanya ketidak konsisten dan tidak disiplin remaja secara mayoritas pada instruksi yang pengasuh berikan sehingga, perlu diingatkan berkali-kali oleh pengasuh.

4.2.2 Respon Dukungan Sosial Remaja Dari Pengasuh LKSA Muhammadiyah Sawangan

Respon remaja terhadap dukungan sosial yang mereka terima dari pengasuh menunjukkan bahwa dukungan sosial ini merupakan faktor penting dalam membantu remaja untuk berkembang dan tumbuh. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh di LKSA untuk terus memberikan dukungan sosial kepada remaja. Dalam respon yang akan dibahas berasal dari upaya pengasuh dalam memberikan dukungan kepada remaja secara langsung. Respon yang diberikan remaja itu beragam. Ada yang memberikan respon atau reaksi yang positif dan adanya yang memberikan negatif. Disini ada 6 remaja yang memberikan respon terhadap dukungan yang diberikan pengasuh. Mereka adalah DS (19 tahun), AKF (15 tahun), HH (17 tahun), MR (16 tahun), AJ (20 tahun), dan RPA (14 tahun).

4.2.2.1 Respon Dukungan Emosional Remaja dari Pengasuh

Dalam upaya pengasuh memberikan dukungan emosional kepada remaja secara langsung pertama adalah menunjukkan rasa empati dan pengertian kepada remaja saat mereka sedang sedih, kesepian atau frustrasi. Dari upaya ini, memberikan beberapa tanggapan berbeda dari remaja.

Dari RAP, menanggapi bahwa pernah dialami dia disaat RAP pulang sekolah dalam keadaan tidak baik-baik saja. Disitu, pengasuh menanyakan keadaan RAP dan direspon agar menyuruh RAP agar sabar.

“Kalo sama pengasuh biasanya disuruh sabar. Yaa kalo kayak momen paling kalo abis pulang sekolah keliatan gak enak gitu biasanya ditanyain gitu sama disuruh sabar.”(RAP, Remaja LKSA, 2024).

Hal ini sama dirasakan oleh AJ, AKF dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Disini AJ juga menambahkan kalau pengasuh juga memberikan nasehat.

“Jadi Pak Udin itu saat anak-anak disaat sedih dia melakukan sesuatu dengan cara dia. Seperti kalo keliatan sedih, itu langsung ditanyain kamu napa, Sedih apa sakit. Seperti itu.” (AJ, Remaja LKSA, 2024).

MR dan DS memberikan respon yang berbeda dari RAP, AJ, AKF. MR, DS mengalami rasa empati dan pengertian melalui orang yang berbeda. MR mengalami hal itu dari ibu pengasuh. Sedangkan, DS mengalami hal tersebut dari pengasuh yang sebelumnya.

“Kalo ibu pernah ngasih tau kalo di sekolah tu jangan di sia-siain (aktif). Jadi disuruh ikut IPM ato HW. Nah jadi saya masuk HW dan saya diijinin dan didukung. Setelah masuk itu saya merasa lebih baik dan banyak tahu hal kayak HW gitu.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

“Kalo yang sekarang sih jarang. Tapi kalo yang sebelumnya (pak lukman) biasanya sering curhat ama dia, ngobrol-ngobrol trus sering cari solusi juga sama dia.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Berbeda dengan yang lain, HH mengungkapkan bahwa dia tidak merasakan hal tersebut secara langsung dari pengasuh.

“Sejauh ini (pribadi) belum ngalamin ya”. (HH, Remaja LKSA, 2024)

Lalu, pengasuh berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja. Dalam upaya ini, mayoritas remaja mengungkapkan bahwa mereka tidak merasakan hal tersebut dari pengasuh seperti RAP dan MR.

“yang saya rasakan sih sejauh ini belum pernah.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Bahkan ada sebagian yang menambahkan keluhannya seperti AJ karena merasa takut karena sikap tegas pengasuh, HH dan AKF merasa

memiliki hubungan yang kurang baik dengan pengasuh karena tempramen pengasuh buruk, dan DS yang merasa aman walaupun kurang nyaman.

“untuk mengekspresikannya, kadang ada rasa takut karena dari sikap tegasnya.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

“Sebenarnya kurang nyaman sih. Karena kurang nyaman itu mending ngelakuin kegiatan yang ada di sekolah daripada disini. Iya mungkin dari emosionalnya (dari sakitnya pengasuh yang mempengaruhi tempramennya) itu jadi ngerasa gak terlalu nyaman.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

“Kalo yang ini nih sih kayak kurang nyaman tapi aman sih.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian pengasuh berupaya membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan coping (mekanisme penyelesaian masalah) yang sehat untuk menghadapi stres dan emosi yang sulit. Dari upaya pengasuh tersebut, remaja memberikan respon yang berbeda. RAP memberikan respon bahwa pengasuh membantunya dengan memberitahunya untuk memperbanyak dzikir dan doa.

“Kalo sama bapak (pengasuh) paling disuruh banyak dzikir ama doa.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

Disini MR, HH, AKF sependapat bahwa mereka belum merasakan hal tersebut dari pengasuh.

“yaa masih sama, sejauh ini belum merasakan juga selama ini.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

AJ dan DS juga beranggapan yang sama seperti MR, HH, AKF dengan beralasan bahwa pengasuh tidak melakukan hal tersebut dikarenakan penyakit beliau yang mengganggu emosionalnya sehingga tidak terlaksanakan.

“Untuk itu kayaknya enggak deh, soalnya dari keadaan pak udin yang sedang sakit, mungkin enggak.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian peneliti menanyakan mereka di wawancara bahwa apakah mereka merasa bahwa pengasuh benar-benar memahami dan

mendengarkan ketika remaja berbicara tentang masalah mereka. Respon dari remaja memiliki tanggapan yang berbeda-beda.

Disini ada yang merasa dipahami dan didengarkan masalahnya oleh pengasuh seperti RAP dan HH, ada yang merasa tidak dipahami dan didengarkan masalahnya oleh pengasuh seperti AJ, ada yang seperti RAP tapi beda orang bukan pengasuh. Melainkan ibu pengasuh seperti MR dan pengasuh sebelumnya seperti AKF. Dan DS merasa pengasuh tidak mengetahui hal tersebut kepada remaja. Akan tetapi menurut DS, jika permasalahan tersebut menyangkut LKSA yang berada di Tanah Abang, pengasuh akan membahasnya.

RAP dan HH merasa bahwa pengasuh memahami masalah dan mendengarkan masalah yang ia hadapi. RAP membagikan momen dimana adik RAP meninggal. Saat itu RAP menceritakan hal tersebut lalu pengasuh memberi izin RAP untuk pulang.

“Iya. Jadi kayak saat adek meninggal, bapak ngeder itu trus disuruh sabar sama langsung dikasih izin untuk pulang.” (RAP, Remaja LKSA, 2024).

MR merasa terbantu walaupun bukan dengan pengasuh melainkan dengan ibu pengasuh. Saat itu MR merasa sedang sakit dan dia memberitahu kepada ibu pengasuh. Akhirnya, ibu menyuruh istirahat dan memberitahu kepada wali kelas MR bahwa dia sedang sakit dan tidak bisa masuk sekolah.

“Kalo soal mendengarkan sih pernah kayak misalkan saya pernah tuh masuk sekolah. Nah pagi-pagi saya bilang ke ibu kalo saya gak bisa masuk sekolah karena ngerasa sakit. Setelah mendengar itu, ibu memahaminya dan ngasih tau kalo itu bisa diwajarin dan ibu akan memberi tahu ke wali kelas kalo saya sakit.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Untuk AJ, dia menanggapi bahwa pengasuh tidak paham dan mendengarkan masalah yang dihadapi remaja.

“Untuk masalah benar-benar paham atau mendengarkan atau tau masalah kita, sepertinya itu tidak.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

AKF merasa bahwa pengasuh saat ini tidak memahami dan mendengarkan masalahnya. Sedangkan pengasuh yang dulu sering mendengarkannya dan diberi saran oleh pengasuh yang lama.

“Buat pengasuh sekarang sih belum. Tapi pengasuh yang lama (pak lukman) dulu sering begini (memberikan waktu) kita nyeritain kayak masalah yang disekolah, sering juga dikasih saran yang banyak gitu.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

Dan untuk DS, merasa bahwa hal seperti itu tidak diketahui pengasuh. akan tetapi, kalau masalah yang menyangkut LKSA pusat Tanah Abang menurut DS akan didengar.

“Kayaknya sih kalo disini kalo begitu gak bakalan dengerin sih kalo ngadu gitu, kurang. Tapi kalo masalah yang bersangkutan sama panti juga kayak sama Tanah Abang (panti pusat) baru didenger.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

4.2.2.2 Respon Dukungan Penghargaan Remaja dari Pengasuh

Dalam upaya pengasuh memberikan dukungan penghargaan kepada remaja secara langsung pertama adalah memberikan apresiasi atas usaha mereka baik besar maupun kecil seperti memberikan hadiah agar remaja merasa dihargai dan diakui oleh pengasuh. Dari upaya ini, memberikan beberapa tanggapan berbeda dari remaja.

Sebagian besar remaja sependapat bahwa upaya ini menunjukkan bahwa mereka dihargai walaupun dari hal kecil maupun besar. Mereka adalah RAP, AJ, MR dan HH yang sependapat.

“jadi, waktu saya pernah memenangkan lomba PMR se Kota Depok atau juara umumlah di sekolah. Itu saya menunjukkannya (sertifikat) hasil juara itu ke pak udin lalu pak udin bilang ke saya “ya itu dah bagus, lanjutkan lagi yang lebih tinggi nggak papa”. (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Tapi masih ada yang merasa belum dan tidak merasakan hal tersebut karena menurut AKF dan DS sependapat bahwa pengasuh hanya memberikan instruksi dan setelahnya tidak melakukan hal tersebut kepada mereka.

“Sejauh ini sih gak ada. Saya kalo disuruh ngaritin rumput di depan teras, kalo dah selesai juga gak ada omongan apa-apa. Iya hanya sekedar instruksi aja.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

Pengasuh berupaya membantu remaja untuk membangun rasa identitas dan kebanggaan diri. Upaya tersebut salah satunya dengan memberikan akses yang akan dibutuhkan mereka. Dari upaya ini, memberikan beberapa tanggapan berbeda dari remaja. RAP menanggapi bahwa upaya tersebut tidak merasa pengasuh membantunya merasa bangga dengan diri sendiri dan pencapaiannya. Kemudian ini didukung juga oleh AJ, HH, dan AKF sependapat yang diungkapkan oleh RAP.

“Jadi, saat itu kayaknya gak mungkin karena dukungan dia itu seperti apa ee ngomong biasa aja tidak ada perasaan yang meyangkut itu” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Berbeda dengan sebelumnya, MR dan DS sependapat bahwa pengasuh membantunya dengan saran yang membangun semangat untuk bangga apa yang MR punya dan juga apa yang dicapainya. Saat itu MR menang dalam acara MTQ dan pengasuh menyemangatnya serta memberikan saran dan akses bila diperlukan untuk mengembangkan bakatnya setelah SMA ke pesantren sambil kuliah.

“Waktu itu saya disuruh ikut MTQ di sekolah. Nah saya ikut dan alhamdulillah saya juara. Trus dapet piala dan piala itu lalu ditaruh di ruang piala dan diberi tahu kalo bakat saya ini harus dilanjutkan dan dikembangkan lagi dan dia (pak udin) mengatakan kalo setelah dari SMA sudah (waktunya) ke pesantren sambil kuliah gitu.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Selanjutnya, pengasuh berupaya untuk membantu remaja untuk mengembangkan rasa syukur dan apresiasi atas hal-hal positif dalam hidup mereka. Dari upaya ini, semua remaja sepakat bahwa pengasuh melakukannya dan memberikan beberapa tanggapan berbeda dari remaja. Disini remaja sependapat bahwa upaya pengasuh itu benar ada. Upaya tersebut menurut mereka, mulai dari pengasuh memberikan nasehat dengan mengungkapkan rasa syukur seperti RAP

“Paling dinasehati aja.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

Pengasuh mengingatkan tujuan remaja bisa di LKSA seperti MR, HH, AKF, dan DS

“cara ngebantunya dia bicara bahwa saya tuh harus bersyukur kalo saya ini diterima di panti ya karena saya dari keluarga yang tidak mampu. Jadi dia selalu mengingatkan saya bahwa saya selalu bersyukur kalo saya tinggal di panti. Panti kan selalu membantu saya sejauh ini. Makanya saya harus bangga dan juga nurut sama apa yang diatur oleh panti.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Dan menunjukkan rasa syukur yang nyata kepada pengasuh seperti menjaga lingkungan tetap bersih seperti menerapkan jadwal piket kebersihan dengan disiplin seperti penjelasan AJ.

“Jadi rasa syukur yang diberi pak udin untuk saya ya, yang terutama kalian harus bersyukur diangkat oleh muhammadiyah dan diberikan dan diasuh oleh muhammadiyah. Kalian harus bersyukur dengan nurut (patuh) oleh muhammadiyah, focus belajar yang giat, trus bersyukur apa yang diberi oleh muhammadiyah dan jaga lingkungan (selalu bersih) dengan piket.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian peneliti menanyakan mereka di wawancara bahwa apakah remaja merasa bahwa pengasuh menghargai pendapat dan ide-ide mereka. Respon dari remaja memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Disini, mayoritas remaja merasa bahwa pengasuh menghargai pendapat dan ide-ide mereka. Akan tetapi, tetap masih ada remaja walaupun sedikit yang merasa pengasuh tidak melakukan hal tersebut dan ada yang menyebutkan hal itu bisa terjadi secara relatif.

Yang menyebutkan bahwa mereka tidak merasa pengasuh melakukan hal tersebut adalah RAP dan AKF. Menurut RAP dan AKF, pengasuh tidak memberikan perhatian kepadanya pada menghargai pendapat dan ide-idenya. AKF memberi contoh bahwa pengasuh tidak memperhatikan hal tersebut saat AKF memberi pendapat tentang jadwal pengumpulan hp. Tapi AKF merasa apa yang diutarakannya tidak didengarkan karena pengasuh tidak merespon jadwal pengumpulan hp sesuai apa yang diminta AKF.

“Sejauh ini sih belum ada. Soalnya dulu pernah nyampain ide kalo hp dikumpulin setiap hari jam 5 sore trus paginya diambil lagi. Tapi dia masih nolak gitu.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

Sedangkan yang sependapat dengan pengasuh menghargai pendapat dan ide-ide mereka adalah AJ, MR dan HH. Dan yang berpendapat relatif adalah DS.

“Pernah. Pada saat sore waktu mendung itu saya disuruh sama pengasuh untuk menyiram rumput dengan obat rumput supaya rumput kering. Nah cuman saya gelisah ya, trus saya memberikan pendapat saya kepada bapak kalo obat itu disemprot tapi cuaca mendung mau hujan, takutnya jadi percuma. Lalu bapak dengan tenang ngejawab untuk tidak khawatir dan besok ada acara. Kalo ditunda nanti malah takutnya jadi molor gak dikasih-kasih.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

DS mengakui bahwa pengasuh menghargai pendapat dan idenya itu relatif. Wujud DS dihargai menurut DS dengan diberikan kepercayaan. Salah satunya saat mengatur jadwal piket. Menurut DS momen tidak dihargainya saat libur di pagi. DS mengusulkan ke pengasuh kalau hari libur di pagi hari mereka dibri waktu istirahat dan sore baru diadakan kegiatan kerja bakti. Tetapi, pengasuh mau di pagi hari ada kegiatan seperti kerja bakti.

“Ini paling kadang-kadang (relatif). Kadang diterima (masukkan) kadang enggak. Kalo terimanya paling kayak saya kan disini paling lama (tinggal di panti). Jadi kayak piketan saya yang bagiin, kadang revan yang bagiin. Saya yang bikin jadwal piket itu. Trus dipercaya juga yaa kayak gitu. Kalo enggakya paling kayak pagi sih kalo libur. Kan istirahat gitu, kayak kami paginya istirahat gitu trus kerja baktinya sore. Tapi malah enggak.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

4.2.2.3 Respon Dukungan Instrumental Remaja dari Pengasuh

Dalam upaya pengasuh memberikan dukungan instrumental kepada remaja secara langsung. Pertama yang dilakukannya adalah membantu remaja dari rutinitas sehari-hari mereka. Dari upaya ini, memberikan beberapa tanggapan positif yang berbeda dari setiap remaja.

Remaja merasa terbantu atas upaya pengasuh seperti memfasilitasi seperti yang diungkapkan RAP dalam membantunya saat ada tugas dari sekolah yang memerlukan hp.

“Bantu. Paling dari fasilitas kayak kalo ada tugas yang emang perlu pake hp dikasih. Sama kalo bersih-bersih gitu di kasih alatnya kayak sapu.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

Ada instruksi yang dari pengasuh yang membantu AJ dan AKF dengan mengingatkan mereka dalam mengerjakan tugas sekolah dan membersihkan kamar.

“Pengasuh yang sekarang sih membantunya dengan cara mengingatkan untuk piket, bersihin kamar sama ngerjain pr. Lebih ke instruksi sih.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian pengasuh yang membantu remaja dengan mengerjakan kegiatan bersama seperti yang diungkapkan MR.

“Pernah. Waktu hari minggu kan jadwalnya bersihin kandang ayam. Nah waktu itu juga disuruh ibu untuk bersihin kandang. Kata ibu nanti dibantu (ibu) juga buat bersihin kandangnya bareng-bareng.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Lalu pengasuh yang selalu mengingatkan hal yang perlu dilakukan remaja seperti HH yang dimana dia diingatkan agar tidak lupa dengan tugas piketnya dan mencuci baju apabila ada pakaian kotor.

“Mungkin yaa kayak abis subuh dia (pengasuh) nanyain gitu sudah piket apa belum. Kalo belum dilaksanakan. Kalo hari weekend dia selalu mengingatkan untuk nyuci baju.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

Dan pengasuh yang selalu mengawasi kegiatan yang harus dikerjakan remaja. Seperti DS yang menurutnya pengasuh mengawasi kegiatannya dalam mengurus diri dan membersihkan kamar adalah hal yang wajib dikerjakan.

“Untuk mengurus diri sama membersihkan kamar tu wajib ya. Dan pengasuh juga ikut berkecimpung dalam hal seperti mengawasi gitu.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian upaya pengasuh selanjutnya adalah menghubungkan remaja dengan sumber daya yang mereka butuhkan, seperti layanan kesehatan, pendidikan, atau pelatihan kerja. Remaja memberikan tanggapan yang berbeda menurut perspektif mereka. Disini mereka menanggapi bahwa mereka sebagian besar merasa terbantu dengan upaya yang diberikan pengasuh. Mulai dari dibantu dalam pendidikan, kesehatan, tersedianya sumber daya yang dibutuhkan, terpenuhinya kebutuhan dasar, mendapatkan akses fasilitas yang dibutuhkan.

RAP dan AJ berpendapat bahwa dia terbantu dengan biaya pendidikan yang diberikan pengasuh. RAP diberikan uang untuk membayar keperluan yang ada di sekolah dan atribut sekolah seperti dasi. Sedangkan AJ, pengasuh membantunya melalui ibu pengasuh dalam hal akses untuk mempermudah kelengkapan berkas yang dibutuhkan.

“Perlu duit buat keperluan sekolah sama beli dasi sekolah.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

“Waktu itu saya mendapatkan dana KIP, saya langsung mengajukan ke sekolah, saya mengajukan berkasnya lalu saya minta tolong sama istrinya, waktu itu pak udin lagi sakit. Trus saya bilang bu saya ada masalah sama KIP. Duitnya mau diambil, bisa gak saya minjam ktp ibu dan berkas lainnya. Akhirnya ibu menyetujuinya.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

MR dibantu pengasuh dengan menyediakan sumber daya yang dibutuhkannya. Pengasuh menjadi guru dalam membimbing bacaan al-qur'an MR agar bisa dikoreksi bacaannya hingga benar. Saat mengkoreksi bacaan al qur'an dan di test dengan keperluan acara saat itu yang dimana diacara tersebut MR ditunjuk untuk memimpin doa.

“Ada. Saat itu disini ada acara, lalu saya disuruh pimpin doa untuk acaranya. Nah lalu bapak mengetes bacaan saya. Setelah itu bapak memberi jawaban atas masalah kekurangan saya saat itu juga dalam hal bacaan qur'an setelah di test sama bapak. Kalo ada bacaan yang salah langsung dibenerin sama bapak.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

AKF dan DS merasa terbantu oleh pengasuh dengan mendapatkan akses fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan. Seperti diberikan uang agar bisa cukur di tempat cukur dan dicarikan celana saat dibutuhkan

“Pengasuh sih ngebantu kayak (anak panti) kalo lagi mau cukur, kita minta duit buat cukur. Biasanya dikasih duit. Sama juga kalo sekolah ada keperluan tertentu itu dikasih juga.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

“Misal kalo kita butuh barang kayak celana item mau dipake gitu besoknya, gak ada gak punya gitu biasanya langsung ngomong gitu ama bu neneng buat nitip gitu ama dia.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian dalam hal kesehatan, RAP, AJ, HH, dan DS sepakat bahwa pengasuh membantu mereka dalam memberikan layanan kesehatan seperti obat-obatan, biaya ke klinik, dan transportasi adalah semuanya ditanggung panti dengan bantuan usaha pengasuh.

“Waktu itu saya pernah sakit parah. Udah 3-5 hari saya demam gak mau makan ampe makan nasi gak bisa. Saya langsung dibawa ke klinik sama ibu (istri pengasuh) dengan persetujuan dari pak udin.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian, upaya pengasuh untuk membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan hidup yang mandiri salah satunya adalah membantu dengan mengajarkan keterampilan hidup dasar. Dalam hal ini remaja sependapat bahwa pengasuh mengupayakan ini bahkan menurut DS pengasuh mewajibkan hal ini agar remaja LKSA bisa mandiri.

RAP dan AJ sependapat dalam memberikan contoh mengembangkan keterampilan hidup dari mencuci.

“Diajarin paling dari keperluan sehari-hari kayak nyuci.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

“Jadi untuk pak udin itu enggak tapi istrinya pernah. Waktu itu saya nyuci dibilang kurang bersih. Akhirnya saya diajarin sama ibu biar kalo nyuci itu sampe bersih. Dari cara pemakaian sabun, nyikat sama meres baju yang bener.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

MR menanggapi dari RAP dan AJ berpendapat bahwa remaja di lksa semenjak diajari ketrampilan tersebut, memunculkan inisiatif dari remaja untuk melakukan hal tersebut dan disetujui oleh pengasuh.

“Ada. Waktu itu kita semua kalo lagi nyuci baju putih kan dicuciin sama ibu. Lalu diantara kami ada yang nanya kalo kami mau berinisiatif untuk nyuci sendiri. Lalu ibu menyetujuinya dan mendukung juga dengan ngajarin nyuci baju putih yang benar.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Berbeda dengan HH, dia merasa bahwa sudah mandiri sebelum pengasuh yang sekarang. Jadi menurut HH kehadiran pengasuh sekarang belum memberikan dampak ke dia dalam mengajari keterampilan hidup agar mandiri.

“Kalo pengasuh yang sekarang sih belum yaa karena itungannya masih baru. Jadi ketika dia baru datang, gw dah bisa (mandiri) duluan kayak nyuci baju, karena udah diajarin ama yang sebelumnya (pengasuh yang dulu).” (HH, Remaja LKSA, 2024)

Selanjutnya AKF berpendapat bahwa pengasuh pengasuh membantunya dengan memberikan masukan atau saran tentang mengatur dan manajemen keuangan agar bisa mandiri dalam hal finansial. Yang dimulai dari mengatur uang jajan yang diberikan pengasuh.

“Sejauh ini sih dia ngebantu dengan ngasih saran ya. Kalo punya duit tuh ditabungin minimal 5 ribu per hari. Uang jajan tuh dikasih 100 ribu tiap 10 hari.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

Dan DS berpendapat bahwa pengasuh memang mewajibkan untuk mengembangkan ketrampilan hidup minimal kebutuhan dasar. Seperti mencuci dan menyetrika baju serta membersihkan kamar yang semua dilakukan sendiri juga tanggung jawab sama piketannya.

“Kalo ini nih diajarin sih. Kayak nyuci baju sendiri, bersihin kamar sendiri. Itukan bentuk ketrampilan yang dibentuk agar mandiri. Nyetrika baju, juga tanggung jawab sama piketan.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian upaya yang dilakukan pengasuh selanjutnya adalah membantu remaja untuk membangun jaringan dukungan sosial yang positif di luar LKSA Muhammadiyah Sawangan.

Dalam upaya ini, remaja memberikan beberapa tanggapan yang berbeda dari yang mereka alami dari pengasuh. Ada yang merasa tidak begitu mengetahui jika pengasuh membantunya untuk membangun jaringan

dukungan sosial seperti RAP. Ada yang menanggapi bahwa upaya pengasuh benar adanya dengan membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar seperti mengajarkan kepada remaja untuk menyapa warga lebih dulu seperti tanggapan dari AJ dan MR. Adanya upaya lain menurut remaja dengan mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan lingkungan sekitar seperti kerja bakti rutin di lingkungan RT seperti yang ditanggapi MR, HH dan AKF. Dan diteruskan menurut DS bahwa pengasuh dengan memanggil alumni dari panti untuk bantu mendorong (motivasi) semangat remaja.

RAP berpendapat bahwa dia tidak begitu tahu jika pengasuh membantunya untuk membangun jaringan dukungan sosial.

“Gak terlalu tau juga.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

AJ memberikan tanggapan yang berbeda dari RAP. AJ beranggapan bahwa pengasuh membantunya dengan selalu mengingatkan untuk selalu menyapa tetangga maupun masyarakat sekitar setiap di jalan agar terbangunnya komunikasi dan hubungan yang baik.

“untuk hubungan kayak kami dengan masyarakat luar, biasanya kami disarankan setiap di jalan selalu menyapa tetangga maupun masyarakat sekitar. Trus dibilangin juga, jangan sampe orang lain yang menyapa kita duluan.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

MR menanggapi hal yang sama disampaikan AJ. MR merasa pengasuh membantunya untuk membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar dengan menyuruhnya untuk menyapa mereka lebih dulu. Maksud pengasuh agar MR saling kenal dan apabila mereka atau remaja sedang kesulitan bisa saling membantu.

“Membantu. Dengan cara bilangin kalo misalkan mau keluar trus ketemu tetangga di lingkungan sekitar, sebaiknya kita menyapa duluan. Alasannya adalah jadi dengan saling kenal, kalo ada momen kita ataupun mereka dalam masa kesulitan bisa saling membantu.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

HH menanggapi bahwa pengasuh membantu dengan mengajak remaja lksa untuk mengikuti kerja bakti di lingkungan rt sekitar panti agar

silaturahmi terjaga trus dengan warga sekitar. Dan hal itu juga diberi tanggapan yang serupa oleh AKF.

“Yaa paling waktu itu cuman nyuruh untuk ikut kerja bakti di lingkungan RT sekitar panti. Anak panti ngebantu biar silaturahmi terjaga trus kenal banyak sama warga sekitar. Biar enak juga sih.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

“Dulu pengasuh pernah ngomong kalo anak panti itu disuruh ngebantu kalo ada kegiatan kerja bakti di lingkungan RT. Supaya kalo kita kesusahan itu dibantu ama mereka (warga).” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

DS melanjutkan bahwa pengasuh juga mengajak alumni alumni dari panti dan mengenalkannya kepada remaja dengan tujuan bisa memberi dorongan penyemangat kepada remaja.

“Kalo ini sih lumayan membantu sih kayak misalkan dari alumni-alumni panti yang datengin kan dia (pengasuh) gitu. Trus kerja bakti di (lingkungan) RT sama. Kan lewat dia, jadi bantu-bantu.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

4.2.2.4 Respon Dukungan Informasional Remaja dari Pengasuh

Dalam upaya pengasuh memberikan dukungan informasional kepada remaja secara langsung pertama adalah memberikan edukasi di lingkup rutinitas keseharian mereka yang berdampak baik pada hal tertentu. Dalam hal memberikan informasi dan saran yang bermanfaat kepada remaja tentang berbagai topik, seperti kesehatan, pendidikan, atau hubungan. Dari upaya ini, memberikan beberapa tanggapan berbeda dari remaja. Disini remaja menjelaskan bagaimana pengasuh membantu mereka dalam memberikan informasi dan saran.

Ada saran dari pengasuh menurut RAP yang beberapa kegiatan diperlukan jadwal agar teratur seperti piket. Ada tanggapan berbeda yang kontra bahwa pengasuh memang memberikan informasi. Tapi menurut AJ masih kurang karena relasi yang dimiliki pengasuh tidak banyak sehingga informasi yang didapat masih sedikit. Kemudian tanggapan lain dari HH bahwa dia terbantu dari informasi yang diberikan dalam kebutuhan terdesak.

Namun, untuk kegiatan keseharian menurut HH belum terlalu membutuhkannya.

Kemudian menurut MR pengasuh cukup membantu dalam memberikan informasi pada layanan kesehatan. AKF sepakat dengan tanggapan MR. AKF menambahkan bahwa kebersihan juga berkaitan dekat dengan kesehatan. DS juga menanggapi pernyataan AKF dan MR bahwa pengasuh membantu dalam memberikan informasi dan saran tentang kesehatan. DS juga menambahkan bahwa menurut DS, pengasuh juga membantu dalam bidang pendidikan sebagai guru yang paham dengan pendidikan agama islam. Serta dalam membangun hubungan lebih mengacu pada masyarakat.

RAP merasa pengasuh memberi saran untuk beberapa kegiatan diperlukan jadwal agar teratur seperti piket.

“Paling kayak piket yang terjadwal, biar teratur” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

AJ merasa pengasuh memang memberikan informasi tapi menurut AJ masih kurang karena relasi yang dimiliki pengasuh tidak banyak sehingga informasi yang didapat masih sedikit. Jika dibandingkan dengan pengurus, masih banyak relasi yang dimiliki pengurus daripada pengasuh.

“Jadi saran dari pak udin itu gak ada karena pak udin itu hubungan dengan ibunya (relasi) sedikit. Namun pak munheri selaku pengurus pernah menyarankan untuk lanjut kuliah di UMJ. Lalu saya menjawab dengan masih bimbang yah Karena belum tau kedepannya mau gimana.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

HH merasa bantuan informasi yang diberikan pengasuh terbantu di saat kebutuhan mendesak. Tapi untuk keseharian, HH merasa belum terlalu dibutuhkan.

“Yaa mungkin kalo keseharian sih blom pernah. Karena selagi gw bisa dan mampu, itu gw urus sendiri. Kecuali kalo itu udah berat banget kayak benerin laptop, baru minta tolong dan saran sama pengasuh.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

Menurut MR pengasuh cukup membantu dalam memberikan informasi pada layanan kesehatan.

“Ada tentang kesehatan. Ketika saya sakit demam pengasuh datang ke kamar dan menyuruh makan serta memberikan obat dan menyarankan untuk beristirahat. Menurut saya itu bisa dimengerti karna itu demi kebaikan saya juga agar cepat sembuh.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

AKF merasa informasi yang diberikan pengasuh membantunya seperti menjaga kebersihan itu mempengaruhi kesehatan

“Untuk saat ini kayaknya ada. Palingan jaga kebersihan gitu, soalnya nanti ngaruh sama kesehatan.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

DS menanggapi hal yang sama seperti AKF. Disitu DS menjelaskan saran pengasuh tentang obat-obatan yang bantu mempercepat pulih dari sakit. Tambahan dari DS bahwa pendidikan yang dikuasai pengasuh seperti pendidikan agama islam. Dan dalam membangun hubungan lebih dominan ke masyarakat.

“Kalo ini sih ada ya kayak saran untuk kesehatan gitu. Misalkan kayak sakit. Kalo sakit obat yang ngasih disaranin ama dia (pengasuh). Obatnya ini ini ini. Trus kalo pendidikan paling pendidikan agama gitu ama dia (pengasuh). Kalo hubungan dominan ama dia, ke masyarakat gitu.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian upaya pengasuh selanjutnya adalah membantu remaja untuk memahami dan menyelesaikan masalah mereka. Yang akan dilakukan pengasuh adalah dengan menganalisa situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk membantu remaja memahami dan menyelesaikan masalah. Ini dilakukan untuk agar remaja ketika diberikan masukan dalam kondisi baik, maka dapat diterima dengan baik. Disini mayoritas remaja mengungkapkan bahwa belum merasakan momen dimana pengasuh membantunya dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Diantaranya adalah MR, HH, AKF, dan DS.

MR tidak merasakan momen pada pengasuh yang membantunya dalam memahami dan menyelesaikan masalah

“Sejauh ini belum pernah.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

HH menambahkan bahwa dia juga masih belum terlalu membutuhkan karena masih bisa dikerjakan sendiri. Sedangkan AKF menambahkan dengan membandingkan pengasuh yang dulu saat kesulitan belajar Bahasa arab, beliau membantu sampai AKF faham dan mengerti. Dan DS sama seperti MR tidak merasakan momen tersebut.

HH merasa hal tersebut masih belum merasakannya dan belum terlalu butuh karena HH merasa masih bisa dikerjakan sendiri.

“Yaa menurut gw sih selama ini gw masih bisa nyelesaiin itu sendiri. Dan selama ini sih masih belum.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

AKF merasa pengasuh yang sekarang belum ada tentang itu. Tapi menurut AKF pengasuh yang dulu sempat membantunya saat kesulitan dalam mempelajari Bahasa arab sampai faham dan mengerti.

“Untuk pengasuh yang sekarang sih belum ada. Tapi pengasuh yang lama pernah ngebantu yang awalnya gak ngerti sama Bahasa arab sampe bener-bener bisa tuh diajarin sampe paham ama ngerti.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

DS menanggapi bahwa belum merasakan hal tersebut.

“kayaknya belum ada.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Tetapi masih ada dari mereka yang mengakui merasakan momen tersebut dengan pengasuh yang sekarang. Antara lain RAP dan AJ. RAP merasa terbantu saat ingin membersihkan lantai. RAP rebutan pel dengan remaja lain. Dan pengasuh datang membantu menyelesaikannya dengan menyuruh remaja yang lain untuk mengambil pel yang lain.

“Waktu itu pernah suruh bantu ngepel, tapi ni rebutan ama ajron pake itu (pel yang sama) juga. Trus ibu tiba tiba keluar bilang : “kamu pake yang itu, biar ajron pake yang laen aja.”” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

AJ pernah saat pulang sekolah, dia kehabisan lauk. Dan pengasuh menyuruhnya untuk menggoreng telur di dapur.

“Jadi waktu saya pulang sekolah tu pulang jam 2 yang bertepatan dengan hari Jum’at. Jadi setiap selesai sholat juma’t itu ada yang namanya nasi qo ayam di depan rumah pak munheri. Jadi itu lauk siang trus saya jarang pulang jam 2 itu telat dan gak kebagian. Lalu saya menyampaikan masalah saya ke pak udin dan pak udin menyuruh saya untuk goreng telur saja.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Selanjutnya upaya yang dilakukan pengasuh selanjutnya adalah membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Hal yang dilakukan pengasuh dari upaya tersebut adalah dengan memberikan kegiatan yang positif. Tujuan diberikan kegiatan yang positif adalah dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

Remaja memberikan respon yang berbeda entah itu pro maupun kontra. Ada yang pro dalam hal ini karena pengasuh membantu mereka saat dilemma dengan keadaan yang dimana pengasuh memberikan saran dengan kata “prioritas” di dalamnya seperti yang akan diungkapkan RAP, MR, dan AJ. Kemudian yang kontra akan hal ini beralasan bahwa mereka merasa pengasuh belum membantunya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan seperti yang ditanggapi oleh HH dan AKF.

Dan dari DS membandingkan dengan pengasuh yang sebelumnya membantu dengan mengadakan kegiatan yang membangun ketrampilan tersebut dengan contoh kegiatan mc dan muhadhoroh. Dan DS merasa bahwa pengasuh yang sekarang tidak melakukan hal tersebut kembali.

RAP merasa pengasuh pernah membantunya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Saat itu RAP pernah dilemma antara belajar atau ajakan untuk bermain. Pengasuh membantu saya saat itu dengan bantu memikirkan untuk mana yang RAP prioritaskan. Dan di akhir RAP memilih belajar.

“Pernah waktu itu pas mau belajar sama diajak maen. Trus bapak ngasih plihan kayak kamu prioritasin mana, belajar apa maen. Akhirnya gw milih belajar.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

AJ pengasuh memberi saran kepada AJ untuk tetap tinggal di lksa dengan perkuliahan yang ditanggung oleh salah satu alumni. Diakhir, AJ menolak dan mengambil keputusan untuk langsung bekerja yang akan dilanjut dengan kuliah.

“Jadi pak udin itu pernah menyarankan saya untuk tetap tinggal disini, nanti saya insyaallah kamu akan dikuliahkan oleh salah satu alumni. Tapi saya mengambil keputusan bahwa saya menolak dan saya memilih langsung kerja saja. Alasannya mungkin saya mau merasakan bagaimana rasanya pengalaman dalam hidup untuk bekerja. Setelah itu baru saya akan kuliah.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

MR merasa pengasuh pernah membantunya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Saat itu waktu ujian berlangsung bertabrakan dengan acara slametan di Jakarta. Kemudian MR meminta saran kepada pengasuh. Akhirnya MR memprioritaskan ujian dari saran yang diberikan pengasuh.

“Ada sih. Waktu itu kan saya lagi ujian. Di hari itu juga ada slametan di Jakarta. Lalu saya nanya sama bapak kalo saya lagi ulangan yang waktunya tabrakan ama slametan. Trus saya minta saran ke bapak. Akhirnya bapak memberi saran kalo ulangan itu lebih diprioritaskan biar pendidikan lebih bagus, gak tertinggal dan bisa cepet lulus.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

HH dan AKF merasa pengasuh belum membantunya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

“Selama ini sih blom ya ngerasain itu.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

“Sejauh ini untuk pribadi belum.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

DS merasa pengasuh sekarang kurang dalam hal itu. Berbeda dengan pengasuh sebelumnya menurut DS yang membantu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dengan kegiatan yang membangun ketrampilan tersebut seperti kegiatan mc dan muhadhoroh

dan DS merasa bahwa pengasuh yang sekarang tidak melakukan hal tersebut kembali.

“Kalo pengasuh yang sekarang sih gak ada ya. Tapi kalo yang dulu tuh pernah diajarin. Dari setiap hari kamis, disini ada kegiatan muhadhoroh. Jadi, di kegiatan itu diajarin juga sama dia bagaimana untuk mengambil keputusan dan berfikir kritis.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Kemudian dalam wawancara bersama remaja, peneliti menanyakan bagaimana pengasuh membantu mereka untuk mengakses informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang. Remaja memberikan respon yang berbeda entah itu pro maupun kontra. Hasilnya berimbang antara pro dan kontra tentang bagaimana pengasuh membantu mereka untuk mengakses informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang.

RAP merasa terbantu disaat ada yang ia tidak pahami saat mengaji, pengasuh menyuruhnya mencari teman yang bisa membantunya saat pengasuh tidak bersedia. Kemudian AJ dipindahkan ke tempat yang fasilitas dan sumber dayanya yang lebih memadai agar harapannya AJ bisa lebih berkembang dan terjamin. Dan DS terbantu dengan informasi penting di sekolah yang hanya bisa diakses lewat grup wali murid. Sedangkan untuk AKF, HH, dan AKF merasa bahwa pengasuh belum membantunya untuk mengakses informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang.

RAP merasa pengasuh membantunya saat ada yang RAP tidak paham ketika mengaji dengan menyuruhnya mencari teman yang bisa membantunya. Hal ini dapat membantunya untuk belajar dan berkembang dalam hal membaca dan memahami Al-Quran.

“Pas mau ngaji, gw gk paham. Trus disuruh cari temen yang bisa ngaji. Kalo blom bisa ato ketemu nanti dicariin.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

AJ merasa pengasuh membantunya dengan memindahkannya ke tempat yang fasilitas dan sumber dayanya lebih bagus seperti di Tanah Abang agar kesempatan berkembang lebih baik dan terjamin.

“Jadi pengasuh membantu saya untuk berkembang yang pertama saya disarankan untuk pindah ke panti asuhan cabang yang lain seperti di LKSA Muhammadiyah Tanah Abang. Karena disana fasilitas dan sumber dayanya lebih bagus (sehingga kesempatan berkembang lebih terjamin).” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

DS merasa terbantu oleh pengasuh seperti memberikan informasi penting dari sekolah yang hanya bisa diakses dari grup wali murid beserta guru didalamnya.

“Kalo ini biasanya dikasih tau info-info yang langsung dari sekolah ke anaknya. Tapi kan kita gak masuk grup orangtua murid ke guru gitu. Jadi , dari dia (pengasuh) dikasih taunya, informasi-informasi itunya.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Sedangkan untuk AKF, HH, dan AKF merasa bahwa pengasuh belum membantunya untuk mengakses informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk belajar dan berkembang.

“Sejauh ini yang saya rasakan juga masih belum pernah.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

“Kayaknya gak juga ya heheheheh gak ngalamin juga.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

“Sejauh ini sih belum ada ya.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

Upaya terakhir pengasuh dalam mendukung remaja dalam dukungan informasional adalah membantu remaja untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan instruksi dan teknis yang baik dan benar untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab remaja. Untuk remaja sendiri memberikan tanggapan dan versi yang beragam.

Ada yang merasa terbantu oleh pengasuh yang membantunya untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab walaupun tidak spesifik memberikan contoh seperti RAP. Ada yang terbantu dari disiplin

mulai dari hal kecil seperti yang diungkapkan MR. Ada yang merasa terbantu oleh pengasuh secara tidak langsung seperti HH, AKF, dan DS. HH disuruh untuk menjadi orang baik dan kebanggan orang tua.

AKF dan DS punya kemiripan yaitu diberikan ruang dan kepercayaan oleh pengasuh seperti menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa diingatkan kembali oleh pengasuh seperti AKF. Dan diberikan kesempatan untuk membuat piket dan ruang untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan sendiri seperti DS. Kemudian ada AJ yang merasa bahwa pengasuh belum dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan AJ karena keadaan di luar kendali sehingga pengasuh merasa tidak berdaya.

RAP merasa terbantu oleh pengasuh yang membantunya untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab walaupun tidak spesifik memberikan contoh.

“Iya. Pak Udin (pengasuh) membantu saya untuk membimbing saya menjadi mandiri dan bertanggung jawab.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

MR merasa terbantu oleh pengasuh seperti diajarkan dalam keseharian hidupnya dari disiplin mulai dari hal kecil seperti sholat, makan, dan kerja bakti.

“Yaa pernah ada ngajarin juga. Misalkan masalah tentang tepat waktu. Kayak misalkan jadwal sholat, makan, kerja bakti itu (manajemen waktu) itu diperlukan. Biar gak terlambat. Kalo biasa terlambat nanti lama-lama males buat ngerjain.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

HH merasa terbantu oleh pengasuh secara tidak langsung dengan menyuruhnya menjadi anak yang baik dan bisa membanggakan orang tua.

“Yaa mungkin pernah gitu. Kayak disuruh menjadi anak yang baik. Trus bisa membanggakan orang tuanya nanti, trus bertanggung jawab.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

AKF merasa terbantu secara tidak langsung dengan menunjukkan kepercayaan pengasuh bahwa AKF mampu menyelesaikan tugasnya sendiri yang awalnya selalu diingatkan untuk mengerjakan tugas tepat waktu.

“Iya. Soalnya pengasuh ngebantu mengingatkan kalo ngerjain tugas tepat waktu jangan pake disuruh lagi. Dan sekarang udah gak disuruh lagi.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

DS merasa dibantu pengasuh dengan diberikan ruang dan kepercayaan oleh pengasuh dalam beberapa kesempatan seperti membuat piket dan memberikan ruang untuk mengerjakan pelajaran yang harus diselesaikan sendiri.

“Kalo ini cukup membantu sih. Sebagai pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab kayak diserahkan piketan trus pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah kan harus ada yang diselesaikan secara pribadi.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Dalam penyampaian AJ, peneliti mencoba menginterpretasikan pernyataannya berdasarkan hubungan AJ dengan pengasuh. menurut peneliti, AJ mengatakan bahwa pengasuh tidak dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan AJ karena keadaan di luar kendali sehingga pengasuh merasa tidak berdaya.

“Bisa dibilang iya. Karena waktu itu saya ingin mempelajari hal baru itu hal itu (support) tidak ada..” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

4.2.3 Dampak Dukungan Sosial Pengasuh Kepada Resiliensi Remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan

Berdasarkan temuan penelitian, dampak dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh panti kepada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan dapat dilihat dari bentuk dukungan sosial yang diberikan pengasuh dan respon remaja terhadap dukungan tersebut. Hasil dari dampak yang diterima remaja dapat dilihat berdasarkan faktor resiliensi dari I Have, I Am dan I Can. Berikut adalah dampak dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh panti kepada resiliensi remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan berdasarkan 3 faktor resiliensi dari beberapa bentuk dukungan sosial.

4.2.3.1 Dampak Resiliensi “I Have” Kepada Remaja

Hasil penelitian ini berfokus pada dampak dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh terhadap remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan,

khususnya dalam perspektif resiliensi "I Have," yang mencakup aspek dukungan eksternal dari dukungan sosial seperti dukungan emosional dan instrumental. Dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh berperan penting dalam membentuk lingkungan yang stabil dan memberikan akses terhadap berbagai layanan penting yang dibutuhkan remaja. Dalam hal ini, penelitian menyoroti beberapa aspek utama, yaitu kepercayaan, dorongan kemandirian, batasan perilaku, teladan yang baik, akses terhadap layanan, serta stabilitas keluarga dan komunitas.

1) Kepercayaan dari Luar Keluarga

Pada aspek pertama ini, remaja MR dan DS mengungkapkan bahwa mereka menerima dukungan emosional dari figur ibu pengasuh di LKSA.

“Kalo ibu pernah ngasih tau kalo di sekolah tu jangan di sia-siain (aktif). Jadi disuruh ikut IPM ato HW. Nah jadi saya masuk HW dan saya diijinin dan didukung. Setelah masuk itu saya merasa lebih baik dan banyak tahu hal kayak HW gitu.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa remaja dapat menemukan sosok yang dapat mereka percayai dan sayangi dalam lingkungan LKSA, yang berfungsi sebagai pengganti figur keluarga. Diluar konteks keluarga juga, remaja seperti RAP, AJ, dan AKF merasa bahwa mereka menerima dukungan emosional dari pengasuh, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan atau situasi yang menyedihkan.

“Jadi Pak Udin itu saat anak-anak disaat sedih dia melakukan sesuatu dengan cara dia. Seperti kalo keliatan sedih, itu langsung ditanyain kamu napa, Sedih apa sakit. Seperti itu.” (AJ, Remaja LKSA, 2024).

Selain itu, remaja seperti RAP, AJ, MR, HH, dan DS melaporkan bahwa pengasuh membantu mereka dalam rutinitas sehari-hari dan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan.

“Bantu. Paling dari fasilitas kayak kalo ada tugas yang emang perlu pake hp dikasih. Sama kalo bersih-bersih gitu di kasih alatnya kayak sapu.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

Ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga dukungan instrumental yang konkret, membantu remaja memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

2) Batasan Perilaku Pengasuh

Namun, penelitian juga menemukan adanya ketidakkonsistenan dalam menegakkan batasan perilaku oleh pengasuh. Pada aspek "Batasan Perilaku," pengasuh kadang-kadang bersikap tegas dan mendisiplinkan remaja, tetapi di lain waktu menunjukkan toleransi terhadap perilaku mereka.

“Kesannya emang terlihat galak ya mas saya, tapi itu bukan rahasia umum lagi deh. Karena juga saya juga sekarang rentan emosional juga, ngaruh dari penyakit. Gimana gak bikin takut, orang barusan aja saya kumpulin tuh karena ketika qomat mereka bercanda saya kumpulin.”

“....Saya biasanya begini mas. Kalo kayak gitu saya harus nentuin suasana yang cocok dulu sama dia. Kok keliatannya enak (suasana bisa diajak) saya panggil. Kalo lagi ruwet, entah lagi suntuk, enggak dipanggil karena kalo kayak gitu kita tanya dan kasih tau, malah gak masuk mas.”

“untuk mengekspresikannya, kadang ada rasa takut karena dari sikap tegasnya.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan remaja dan membuat mereka sulit memahami batasan yang jelas. Meskipun begitu, pengasuh berusaha menerapkan sanksi dan reward terkait kepatuhan terhadap aturan dan batasan, seperti dalam hal kebersihan dan pengelolaan keuangan.

“Hadiahnya uang jajan dilebihin supaya semangat. Tapi, dendanya juga ada. Kalo gak ngerjain kena denda. Dendanya uang jajan dikurangi. Mangkanya buatin juga piket buat mereka ngurus itu. Trus juga kita nilai sejauh mana kebersihannya.”

Ini menunjukkan bahwa meskipun ada ketidakkonsistenan, pengasuh tetap menggunakan dukungan instrumental untuk memperkuat batasan perilaku dan mendorong remaja untuk bertanggung jawab.

3) Dorongan Kemandirian

Dalam hal dorongan kemandirian, pengasuh mengajarkan keterampilan hidup dasar, seperti mencuci, menyetrika, dan mengelola keuangan.

“Kalo ini nih diajarin sih. Kayak nyuci baju sendiri, bersihin kamar sendiri. Itukan bentuk ketrampilan yang dibentuk agar mandiri. Nyetrika baju, juga tanggung jawab sama piketan.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Dengan demikian, pengasuh memberikan dukungan instrumental yang membantu remaja mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup mandiri di masa depan.

4) Teladan yang Baik

Namun, peran pengasuh sebagai teladan yang baik belum sepenuhnya optimal. Beberapa remaja merasa bahwa hubungan mereka dengan pengasuh kurang baik karena temperamen pengasuh yang buruk.

“untuk mengekspresikannya, kadang ada rasa takut karena dari sikap tegasnya.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperbaiki peran pengasuh sebagai role model dalam memberikan dukungan emosional.

5) Akses terhadap Layanan

Selain itu, pengasuh juga berperan dalam memastikan remaja memiliki akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, sosial, dan keamanan yang mereka butuhkan. Pengasuh membantu remaja dalam berbagai hal, mulai dari membayar keperluan sekolah, membantu kelengkapan berkas, hingga menyediakan obat-obatan dan membawa remaja ke klinik.

“Waktu itu saya mendapatkan dana KIP, saya langsung mengajukan ke sekolah, saya mengajukan berkasnya lalu saya minta tolong sama istrinya, waktu itu pak udin lagi sakit. Trus saya bilang bu saya ada masalah sama KIP. Duitnya mau diambil, bisa gak saya minjam ktp ibu dan berkas lainnya. Akhirnya ibu menyetujuinya.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

“Waktu itu saya pernah sakit parah. Udah 3-5 hari saya demam gak mau makan ampe makan nasi gak bisa. Saya langsung dibawa ke klinik

sama ibu (istri pengasuh) dengan persetujuan dari pak udin.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Ini menunjukkan bahwa pengasuh secara aktif memastikan bahwa remaja mendapatkan akses terhadap layanan-layanan penting.

6) Keluarga dan Komunitas yang Stabil

Terakhir, pada aspek ini, pengasuh membantu remaja membangun jaringan dukungan sosial dengan lingkungan sekitar melalui kegiatan kerja bakti dan ronda malam. Namun, remaja masih belum bisa menyesuaikan diri saat ada jadwal ronda

“...Wong tetangga ini aja Pak RT. Pak RT kadang suka nanyain ke saya. “Pak Saifudin, ni gak mau bantu nih anak-anak?”. Saya tunjuk aja noh ke kamar, noh pada tidur tuh anak-anak. Ada juga nih anak-anak dapet jatah ronda waktu liburan. Padahal ngeronda dah dikasih makan segala macem. Kagak (tidak ikut) mas heheheh.”

“Yaa paling waktu itu cuman nyuruh untuk ikut kerja bakti di lingkungan RT sekitar panti. Anak panti ngebantu biar silaturahmi terjaga trus kenal banyak sama warga sekitar. Biar enak juga sih.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

Ini menunjukkan bahwa pengasuh secara aktif memfasilitasi interaksi remaja dengan komunitas sekitar, yang berkontribusi pada stabilitas komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan memberikan dukungan sosial yang cukup baik dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan menyediakan akses terhadap layanan penting bagi remaja. Namun, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi dalam menegakkan batasan, memberikan penghargaan, serta menjadi role model yang lebih baik dalam memberikan dukungan emosional dan instrumental. Upaya perbaikan dalam area-area tersebut akan membantu meningkatkan resiliensi remaja dan mendukung perkembangan mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan tangguh.

4.2.3.2 Dampak Resiliensi “I Am” Kepada Remaja

Hasil penelitian ini mengeksplorasi dampak dari dukungan emosional dan penghargaan yang diberikan oleh pengasuh kepada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Dukungan ini berperan penting dalam membentuk dan memperkuat kekuatan internal remaja, yang dirangkum dalam konsep "I Am." Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat, yang semuanya penting untuk membangun resiliensi dan kesejahteraan mental remaja. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana berbagai bentuk dukungan yang diberikan oleh pengasuh memengaruhi perkembangan karakter dan kekuatan internal remaja.

1) Pribadi yang Disukai Orang

Pada aspek ini, dukungan emosional belum memberikan hasil yang cukup signifikan. 5 remaja melaporkan bahwa pendekatan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman belum sepenuhnya berhasil.

“Sebenarnya kurang nyaman sih. Karena kurang nyaman itu mending ngelakuin kegiatan yang ada di sekolah daripada disini. Iya mungkin dari emosionalnya (dari sakitnya pengasuh yang mempengaruhi tempramennya) itu jadi ngerasa gak terlalu nyaman.”
(AKF, Remaja LKSA, 2024)

Terdapat kekhawatiran mengenai sikap tegas dan temperamen pengasuh yang terkadang membuat beberapa remaja merasa takut atau kurang nyaman. Hal ini tentu saja dapat menghambat mereka untuk merasa diterima dan disukai oleh orang lain. Namun, di sisi lain, upaya pengasuh untuk mengajak bercanda dan memberikan nasihat mampu menciptakan suasana yang lebih cair dan mendekatkan hubungan dengan beberapa remaja.

*“Becanda juga ada saat-saatnya lah dan saya juga masuk di ranah-
ranah itu. Dan kalo gitu suasana bisa lebih cair lagi. Kalo bawaanya
serius mulu, yaa dongkol juga. Biar kita dekat juga ke anak-anak, saya
biasa selingin juga.”*

Dukungan penghargaan juga memiliki peran positif di sini. Apresiasi dan pengakuan yang diberikan oleh pengasuh, seperti pujian dan hadiah, dirasakan oleh sebagian besar remaja sebagai sesuatu yang positif, membantu mereka merasa dihargai dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

“Saya biasanya begini mas, hal kecil nih misal kemaren nih si Dio ama Aris ujian. Alhamdulillah hasil ujiannya bagus. Kita berikan hadiah ke mereka. Ya memang hadiah itu menurut kita gak seberapa. Tapi ini berharga daripada nilai dari hadiah itu sendiri sebetulnya. Kemudian yang kedua itu semangat. Wah bapak tadi merhatiin saya nih, menghargai saya nih.”

“Waktu itu saya disuruh ikut MTQ di sekolah. Nah saya ikut dan alhamdulillah saya juara. Terus dapet piala dan piala itu lalu ditaruh di ruang piala dan diberi tahu kalo bakat saya ini harus dilanjutkan dan dikembangkan lagi dan dia (pak udin) mengatakan kalo setelah dari SMA sudah (waktunya) ke pesantren sambil kuliah gitu.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Meski begitu, beberapa remaja, seperti AKF dan DS, merasa kurang dihargai karena pengasuh cenderung hanya memberikan instruksi tanpa apresiasi lebih lanjut.

“Sejauh ini sih gak ada. Saya kalo disuruh ngaritin rumput di depan teras, kalo dah selesai juga gak ada omongan apa-apa. Iya hanya sekedar instruksi aja.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

2) Pribadi yang Tenang dan Ramah

Tantangan terbesar dalam mengembangkan sifat ini adalah temperamen pengasuh yang mudah marah dan tidak stabil akibat penyakit yang dialaminya. Hal ini menyebabkan remaja merasa kurang nyaman dan dapat mempengaruhi suasana emosional di LKSA.

“Kesannya emang terlihat galak ya mas saya, tapi itu bukan rahasia umum lagi deh. Karena juga saya juga sekarang rentan emosional juga, ngaruh dari penyakit.”

Namun, upaya pengasuh untuk menunjukkan empati dan pengertian kepada remaja saat mereka menghadapi kesulitan menjadi contoh positif.

Hal ini membantu remaja belajar mengelola emosi mereka dan menjadi lebih tenang.

“Kalo sama pengasuh biasanya disuruh sabar. Yaa kalo kayak momen paling kalo abis pulang sekolah keliatan gak enak gitu biasanya ditanyain gitu sama disuruh sabar.”(RAP, Remaja LKSA, 2024).

Sayangnya, tidak ada temuan signifikan yang menunjukkan bahwa dukungan penghargaan berperan besar dalam pengembangan sifat tenang dan ramah pada remaja.

3) Pribadi yang Berprestasi

Dukungan penghargaan dari pengasuh terlihat dalam bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap usaha dan prestasi remaja, yang memotivasi mereka untuk terus berusaha dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

“Ya memang hadiah itu menurut kita gak seberapa. Tapi ini berharga daripada nilai dari hadiah itu sendiri sebetulnya. Kemudian yang kedua itu semangat. Wah bapak tadi merhatiin saya nih, menghargai saya nih. Memang ada diantara pengurus itu gak suka begitu. Dibilang “ah manja”. Bukan itu masalah karena manjanya. Itu menghargai jerih payahnya dia ngehargai mereka dan mereka merasa dihargai oleh kita. Ketika dihargai sama orang, gimana sih perasaan kita? Nanti orang itu akan bersikap lebih (menghargai) dari yang kita lakuin ke dia.”

“Waktu itu saya disuruh ikut MTQ di sekolah. Nah saya ikut dan alhamdulillah saya juara. Trus dapet piala dan piala itu lalu ditaruh di ruang piala dan diberi tahu kalo bakat saya ini harus dilanjutkan dan dikembangkan lagi. (MR, Remaja LKSA, 2024)

4) Pribadi yang Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain

Dukungan penghargaan, seperti pengakuan atas usaha dan prestasi remaja, meningkatkan rasa hormat mereka pada diri sendiri.

“jadi, waktu saya pernah memenangkan lomba PMR se Kota Depok atau juara umumlah di sekolah. Itu saya menunjukkannya (sertifikat) hasil juara itu ke pak udin lalu pak udin bilang ke saya “ya itu dah bagus, lanjutkan lagi yang lebih tinggi nggak papa”. (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Ketika pengasuh menghargai pendapat dan ide remaja, ini juga mengajarkan mereka untuk menghargai pandangan orang lain.

“Pernah. Pada saat sore waktu mendung itu saya disuruh sama pengasuh untuk menyiram rumput dengan obat rumput supaya rumput kering. Nah cuman saya gelisah ya, trus saya memberikan pendapat saya kepada bapak kalo obat itu disemprot tapi cuaca mendung mau hujan, takutnya jadi percuma. Lalu bapak dengan tenang ngejawab untuk tidak khawatir dan besok ada acara. Kalo ditunda nanti malah takutnya jadi molor gak dikasih-kasih.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

5) Pribadi yang Empatik dan Peduli Terhadap Orang Lain

Dukungan emosional dari pengasuh dalam menunjukkan empati dan pengertian kepada remaja saat mereka mengalami kesulitan memberikan contoh positif bagi remaja untuk mengembangkan sikap empati dan peduli terhadap orang lain.

“Kalo soal mendengarkan sih pernah kayak misalkan saya pernah tuh masuk sekolah. Nah pagi-pagi saya bilang ke ibu kalo saya gak bisa masuk sekolah karena ngerasa sakit. Setelah mendengar itu, ibu memahaminya dan ngasih tau kalo itu bisa diwajarin dan ibu akan memberi tahu ke wali kelas kalo saya sakit.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

6) Orang yang Bertanggung Jawab dan Menerima Konsekuensi

Penerapan sanksi dan reward terkait kepatuhan terhadap aturan dan batasan oleh pengasuh dari dukungan penghargaan membantu remaja memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya.

“Saya bikin kandang ayam juga beliin ayamnya sekalian, bebek. Selain itu belajar beraktifitas gitu mas ngurusin (ayam dan bebek). Hadiahnya uang jajan dilebihin supaya semangat. Tapi, dendanya juga ada. Kalo gak ngerjain kena denda. Dendanya uang jajan dikurangi. Mangkanya buatin juga piket buat mereka ngurus itu. Trus juga kita nilai sejauh mana kebersihannya.”

7) Orang yang Percaya Diri dan Optimis

Dukungan penghargaan, seperti pengakuan atas usaha dan prestasi remaja, memperkuat rasa percaya diri dan optimisme mereka.

“Itu menghargai jerih payahnya dia ngehargai mereka dan mereka merasa dihargai oleh kita. Ketika dihargai sama orang, gimana sih

perasaan kita? Nanti orang itu akan bersikap lebih (menghargai) dari yang kita lakuin ke dia”.

Selain itu, pengasuh membantu remaja mengembangkan rasa syukur dan apresiasi, yang menumbuhkan sikap positif dan harapan dalam hidup mereka.

“cara ngebantunya dia bicara bahwa saya tuh harus bersyukur kalo saya ini diterima di panti ya karena saya dari keluarga yang tidak mampu. Jadi dia selalu mengingatkan saya bahwa saya selalu bersyukur kalo saya tinggal di panti. Panti kan selalu membantu saya sejauh ini. Makanya saya harus bangga dan juga nurut sama apa yang diatur oleh panti.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Dukungan instrumental dari pengasuh, seperti membantu memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, memberikan rasa aman dan keyakinan pada masa depan mereka.

“Waktu itu saya mendapatkan dana KIP, saya langsung mengajukan ke sekolah, saya mengajukan berkasnya lalu saya minta tolong sama istrinya, waktu itu pak udin lagi sakit. Trus saya bilang bu saya ada masalah sama KIP. Duitnya mau diambil, bisa gak saya minjam ktp ibu dan berkas lainnya. Akhirnya ibu menyetujuinya.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

“Waktu itu saya pernah sakit parah. Udah 3-5 hari saya demam gak mau makan ampe makan nasi gak bisa. Saya langsung dibawa ke klinik sama ibu (istri pengasuh) dengan persetujuan dari pak udin.” (AJ, Remaja LKSA, 2024)

Secara keseluruhan, dukungan emosional dan penghargaan yang diberikan oleh pengasuh memiliki dampak yang cukup terhadap perkembangan kekuatan internal atau "I Am" pada remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan. Dukungan ini membantu remaja membangun rasa percaya diri, optimisme, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti ketidakkonsistenan pengasuh dalam menegakkan batasan dan temperamennya yang mudah marah. Hal ini dapat menghambat perkembangan beberapa aspek kekuatan internal remaja, seperti rasa hormat dan ketenangan. Oleh karena itu, peningkatan konsistensi dan pengelolaan

emosi dari pihak pengasuh sangat penting untuk mendukung perkembangan positif remaja.

4.2.3.3 Dampak Resiliensi “I Can” Kepada Remaja

Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan instrumental dan informasional yang diberikan oleh pengasuh dalam membentuk keterampilan dan kemampuan "I Can" pada remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Aspek-aspek ini meliputi kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menyelesaikan tugas hingga selesai, mengekspresikan pikiran dan perasaan, memecahkan masalah, mengelola perilaku, dan mencari bantuan saat dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai dampak dari jenis dukungan yang diberikan, serta tantangan yang masih dihadapi dalam proses pembinaan tersebut.

1) Menghasilkan Ide atau Cara Baru Dalam Tindakan

Dukungan instrumental memainkan peran dalam mendorong kemandirian remaja, dengan memberikan mereka kesempatan untuk berinisiatif dalam kegiatan sehari-hari seperti mencuci baju sendiri. Hal ini memberikan dampak positif, di mana remaja merasa terbantu dan terdorong untuk mencoba hal-hal baru.

“Kalo ini nih diajarin sih. Kayak nyuci baju sendiri, bersihin kamar sendiri. Itukan bentuk ketrampilan yang dibentuk agar mandiri. Nyetrika baju, juga tanggung jawab sama piketan.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Namun, tantangan muncul ketika tugas-tugas seperti berkebun dan memotong rumput diberikan, karena remaja cenderung tidak konsisten dan kurang disiplin dalam melaksanakannya.

Ni kan saya suruh motong rumput nih yang lebat begini pake mesin pemotong rumput. Nanti kalo udah selesai ngerjain saya kasih es solo (reward) biar mereka mau. Tapi pas ditengok lagi masih belum kelar malah becanda. Akhirnya mas ujung-ujungnya juga pake tukang kebun juga buat beresin.”

Ini menunjukkan bahwa pengasuh perlu mencari metode lain untuk memotivasi dan mendorong kreativitas serta inisiatif remaja. Sementara

itu, dukungan informasional tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap kemampuan remaja dalam menghasilkan ide-ide baru atau cara-cara baru dalam melakukan sesuatu.

2) Menyelesaikan Tugas

Dukungan instrumental yang diberikan oleh pengasuh dengan memberikan kegiatan positif yang diapresiasi seperti penerapan reward dan sanksi terkait penyelesaian tugas, terbukti efektif dalam mendorong remaja untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Misalnya, dalam hal membersihkan kandang ayam dan bebek, serta mengerjakan pekerjaan rumah, remaja terdorong untuk menyelesaikan tugas tersebut meskipun beberapa dari mereka masih menunjukkan ketidakkonsistenan.

“Saya bikin kandang ayam juga beliin ayamnya sekalian, bebek. Selain itu belajar beraktifitas gitu mas ngurusin (ayam dan bebek). Hadiahnya uang jajan dilebihin supaya semangat. Tapi, dendanya juga ada. Kalo gak ngerjain kena denda. Dendanya uang jajan dikurangi. Mangkanya buatin juga piket buat mereka ngurus itu. Trus juga kita nilai sejauh mana kebersihannya.”

Selain itu, pengasuh juga membantu remaja mengembangkan keterampilan dari disiplin melalui pengaturan kegiatan sehari-hari seperti sholat, makan, dan kerja bakti.

“Yaa pernah ada ngajarin juga. Misalkan masalah tentang tepat waktu. Kayak misalkan jadwal sholat, makan, kerja bakti itu (manajemen waktu) itu diperlukan. Biar gak terlambat. Kalo biasa terlambat nanti lama-lama males buat ngerjain.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Dari sisi dukungan informasional, pengasuh memberikan instruksi yang jelas dan mengajarkan keterampilan dasar seperti mencuci dan menyetrika pakaian, yang membantu remaja menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik.

“Kayak nyuci baju sendiri, bersihin kamar sendiri. Itukan bentuk ketrampilan yang dibentuk agar mandiri. Nyetrika baju, juga tanggung jawab sama piketan.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

Namun, beberapa remaja masih belum konsisten dalam menerapkan instruksi yang diberikan, yang menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut dalam area ini.

3) Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan dalam Komunikasi dengan Orang Lain

Dalam aspek ini, dukungan informasional dari pengasuh menunjukkan adanya upaya untuk memberikan ruang bagi remaja dalam mengekspresikan diri. Pengasuh memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka, meskipun respons dari pengasuh tidak selalu positif.

“Soalnya dulu pernah nyampain ide kalo hp dikumpulin setiap hari jam 5 sore trus paginya diambil lagi. Tapi dia masih nolak gitu.” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

“Membantu. Dengan cara bilangin kalo misalkan mau keluar trus ketemu tetangga di lingkungan sekitar, sebaiknya kita menyapa duluan. Alasannya adalah jadi dengan saling kenal, kalo ada momen kita ataupun mereka dalam masa kesulitan bisa saling membantu.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan responsivitas pengasuh terhadap masukan dari remaja. Meskipun demikian, beberapa remaja merasa terbantu oleh pengasuh dalam memahami dan menyelesaikan masalah mereka, meskipun ada juga yang merasa belum mendapatkan dukungan yang memadai dalam hal ini. Tidak ada temuan signifikan terkait dukungan instrumental dalam mendukung kemampuan ini.

4) Memecahkan Masalah dalam Berbagai Situasi

Pengasuh memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan positif seperti berkebun dan mengurus ternak serta pengasuh membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Namun, ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut menjadi tantangan.

“Kita memang mengajarkan tapi anak panti tu susah (diajak) mas. Contoh: ni kan saya suruh motong rumput nih yang lebat begini pake mesin pemotong rumput. Nanti kalo udah selesai ngerjain saya kasih es solo (reward) biar mereka mau. Tapi pas ditengok lagi masih belum kelar malah becanda. Akhirnya mas ujung-ujungnya juga pake tukang kebun juga buat beresin.”

“Ada sih. Waktu itu kan saya lagi ujian. Di hari itu juga ada slametan di Jakarta. Lalu saya nanya sama bapak kalo saya lagi ulangan yang waktunya tabrakan ama slametan. Trus saya minta saran ke bapak. Akhirnya bapak memberi saran kalo ulangan itu lebih diprioritaskan biar pendidikan lebih bagus, gak tertinggal dan bisa cepet lulus.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

Selain itu, pengasuh juga membantu remaja dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti menangani situasi saat RAP rebutan pel atau AJ kehabisan lauk.

“Waktu itu pernah suruh bantu ngepel, tapi ni rebutan ama ajron pake itu (pel yang sama) juga. Trus ibu tiba tiba keluar bilang : “kamu pake yang itu, biar ajron pake yang laen aja.”” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

Dukungan informasional dari pengasuh juga berperan dalam membantu remaja memahami dan menyelesaikan masalah mereka dengan menganalisis situasi dan memberikan masukan. Meski demikian, beberapa remaja merasa belum mendapatkan dukungan ini secara memadai.

“kayaknya belum ada.” (DS, Remaja LKSA, 2024)

5) Mengelola Perilaku, Perasaan, dan Dorongan

Pengasuh juga mengajarkan keterampilan manajemen waktu melalui kegiatan sehari-hari, membantu remaja dalam mengelola perilaku mereka. Dukungan informasional yang diberikan berupa edukasi tentang pentingnya kebersihan dan disiplin, serta instruksi yang jelas dari pengasuh, membantu remaja mengontrol diri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka.

“...kesehatan nih. Kalo kesehatan ngaruh juga dong sama yang namanya kebersihan kan. RAP tuh. Bisa seminggu dia gak mandi. Kurang apa, sabun, sampo, semua ada. Padahal dah kasih tau buat kebaikan dia.”

Coba kita gak mandi sehari gimana rasanya. Lah ini seminggu. Jadi otak juga gak fresh gitu mas. Makanya kalo sujud depan dia gimana rasanya.

Pengasuh juga mendorong kemandirian remaja, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan mereka untuk mengelola diri.

“Yaa pernah ada ngajarin juga. Misalkan masalah tentang tepat waktu. Kayak misalkan jadwal sholat, makan, kerja bakti itu (manajemen waktu) itu diperlukan. Biar gak terlambat. Kalo biasa terlambat nanti lama-lama males buat ngerjain.” (MR, Remaja LKSA, 2024)

6) Mencari Bantuan Ketika Diperlukan

Dukungan instrumental dari pengasuh termasuk memberikan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, menunjukkan bahwa remaja dapat mencari bantuan dari pengasuh jika diperlukan.

“Perlu duit buat keperluan sekolah sama beli dasi sekolah.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

“Karena selagi gw bisa dan mampu, itu gw urus sendiri. Kecuali kalo itu udah berat banget kayak benerin laptop, baru minta tolong dan saran sama pengasuh.” (HH, Remaja LKSA, 2024)

Selain itu, pengasuh juga membantu remaja membangun jaringan dukungan sosial dengan lingkungan sekitar, memberikan mereka lebih banyak pilihan untuk mencari bantuan.

“Dulu pengasuh pernah ngomong kalo anak panti itu disuruh ngebantu kalo ada kegiatan kerja bakti di lingkungan RT. Supaya kalo kita kesusahan itu dibantu ama mereka (warga).” (AKF, Remaja LKSA, 2024)

Dalam hal dukungan informasional, pengasuh memberikan saran kepada remaja untuk mencari teman yang dapat membantu saat mereka mengalami kesulitan, mendorong mereka untuk tidak ragu meminta bantuan.

“Pas mau ngaji, gw gk paham. Trus disuruh cari temen yang bisa ngaji. Kalo blom bisa ato ketemu nanti dicariin.” (RAP, Remaja LKSA, 2024)

Secara keseluruhan, dukungan instrumental dan informasional yang diberikan oleh pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan memberikan

dampak positif yang cukup terhadap pengembangan keterampilan "I Can" pada remaja. Remaja merasa terbantu dalam hal penyelesaian masalah, manajemen perilaku, dan kemampuan untuk mencari bantuan saat dibutuhkan. Meski demikian, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti ketidakkonsistenan remaja dalam melaksanakan tugas dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam mendorong kreativitas dan inisiatif remaja, serta peningkatan responsivitas pengasuh terhadap masukan dari remaja. Dengan adanya perbaikan dalam area ini, diharapkan remaja dapat berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan hidup